

**IDENTIFIKASI IDENTITAS MASKULINITAS HARRY STYLES
DALAM MAJALAH VOGUE**

(ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarja Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia**

Oleh:

Vasaj Nauval Ihza Royhan Pramono

18321135

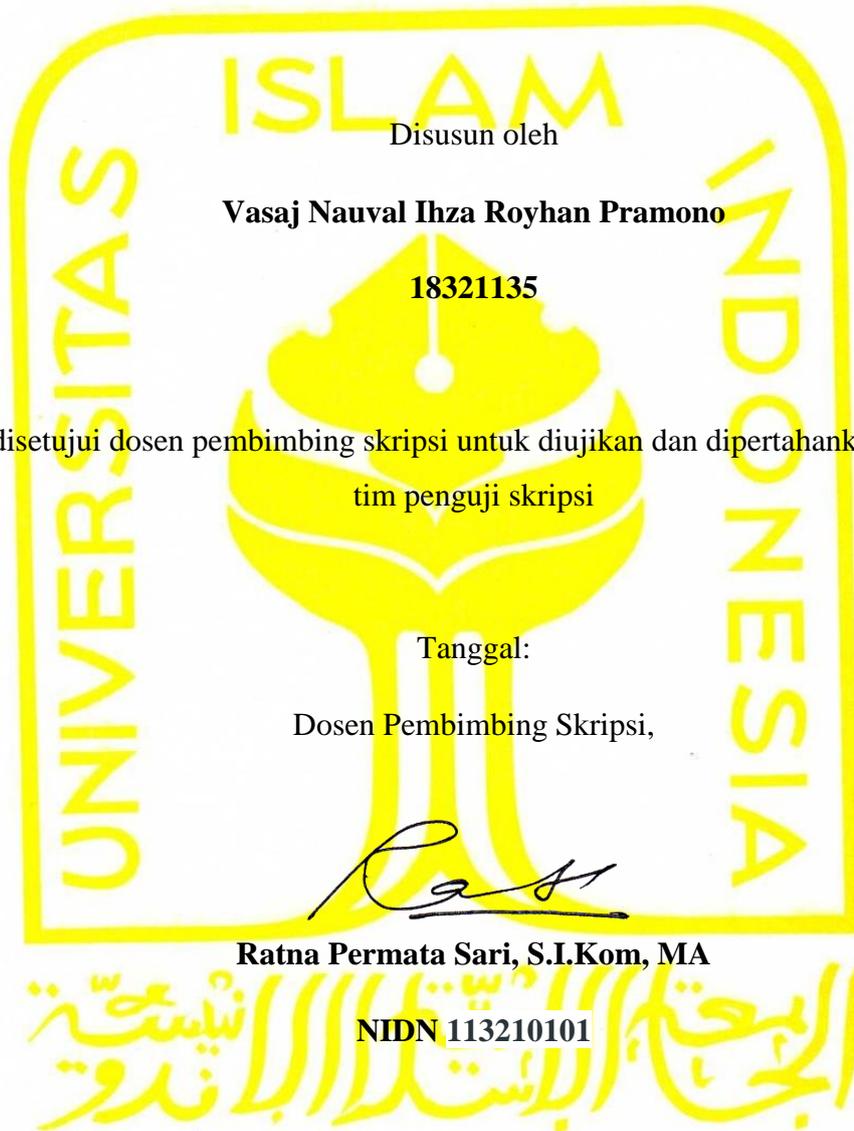
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU
SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Identifikasi Identitas Maskulinitas Harry Styles dalam Majalah Vogue

(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)



HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Identifikasi Identitas Maskulinitas Harry Styles dalam Majalah Vogue

(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Disusun oleh

Vasaj Nauval Ihza Royhan Pramono

18321135

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal:

Dewan Penguji:

1. Ketua : Ratna Permata Sari, S.I.Kom, M.A.
NIDN 113210101



2. Anggota : Sumekar Tanjung, S.Sos, M.A.
NIDN 0514078702



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya



Universitas Islam Indonesia

Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN : 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

MOTO
SEMUA DIMULAI DARI NIAT.

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk:

Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman dan sehat sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Kemudian, orang tua dan kerabat tercinta yang selalu mendoakan saya serta orang-orang baik yang memberikan support dalam penyelesaian skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil alamin, dengan mengucapkan segala puji kepada Allah SWT yang sudah memberikan nikmatnya, berupa nikmat sehat dan nikmat iman kepada semua hambanya sehingga tak ada hentinya penulis panjatkan. Tidak lupa untuk membaca shalawat Nabi Muhammad SAW yang selalu dilantunkan oleh penulis. Berkat izin Allah SWT, penulis berkesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir yang menjadi tanggung jawab seorang mahasiswa untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi. Selama proses penulisan skripsi, penulis tiada henti diberikan doa, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga dapat memacu penulis untuk menyelesaikan lebih cepat. Sebab itu, penulis hendak memberikan ucapan terima kasih yang setulus hati kepada berbagai pihak seperti:

1. Diri sendiri yang sudah berjuang untuk menyelesaikan hingga akhir.
2. Puji Hariyanti, S.Sos.,M.I.Kom. sebagai Ketua dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
3. Nadia Wasta Utami, S.Ikom., M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
4. Dosen Pembimbing tugas akhir saya yang selalu memberikan masukan dan motivasi untuk menyelesaikan penelitian, Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A.
5. Dosen Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A. selaku dosen penguji tugas akhir. Terima kasih sudah menyediakan waktunya, untuk memberi kritik maupun saran sehingga tugas akhir penulis sehingga lebih baik.
6. Keluarga inti yang sudah mendorong untuk menyelesaikan tepat waktu.
7. Semua teman dekat penulis yang selalu memberikan pencerahan dikala sedih dan otak buntu untuk mengerjakan.
8. Tak luput sahabat virtual yang selalu mendorong untuk menyelesaikan tugas akhir dan selalu mendengarkan keluh kesah penulis.

Penutup, penulis berharap semoga Allah memberikan balasan yang setimpal atas kebaikan semua pihak. Karena penulis hanyalah seorang manusia biasa yang tidak luput dari berbagai masalah, penulis sadar jika dalam penulisan tugas akhir ini terdapat kekurangan. Penulis berharap semoga karya ilmiah dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan penulis yang akan menjadikannya referensi.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Cirebon,

23 Februari 2022

Penulis

Vasaj Nauval Ihza Royhan Pramono

ABSTRAK

Pramono, N. I. R Vasaj. 18321135. (2022) Identifikasi Identitas Maskulinitas Harry Styles dalam Majalah Vogue. (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Media sebagai pemberi informasi kepada masyarakat dalam berbagai hal yang baru pada bidang yang spesifik, salah satunya melalui media cetak yaitu majalah. Vogue yang merupakan majalah fashion wanita internasional, untuk pertama kalinya menampilkan model pria di foto sampul dan kontennya. Langkah yang dilakukan oleh Vogue merupakan sebuah hal baru yang ditemui selama majalah berproduksi. Majalah mode memiliki dampak yang sangat besar kepada inovasi tren, secara tidak langsung mempengaruhi konsep gender secara universal yang bahkan menjadi polemik di lingkungan masyarakat. Pria sering kali dikaitkan dengan maskulinitas yang kuat, hal tersebut dibuktikan dengan konstruksi media yang melekat di kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang bagaimana Vogue menggambarkan identitas maskulinitas Harry Styles pada edisi Desember 2020. Menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce dengan cara membagi tanda menjadi tiga, diantaranya ikon, indeks, dan lambing yang berkaitan dalam foto yang ada pada majalah. Dalam penelitian ini, didapati konsep maskulinitas Harry Styles yang ada pada majalah Vogue yaitu sebagai pria yang menjulang kesuksesan dari dunia hiburan internasional, memiliki keberanian untuk mengekspresikan dirinya lewat seni dan berpakaian, paham dengan konsep bersenang-senang dalam melakukan pekerjaan, serta memiliki selera *fashion* dan memiliki kepedulian yang tinggi tentang hidupnya serta memperhatikan secara detail untuk segala urusan.

Kata kunci: Semiotika, Peirce, Maskulinitas, Vogue, Mode.

ABSTRACT

Pramono, N.I.R Vasaj. 18321135. (2022). Identification of Harry Styles Masculinity Identity in Vogue Magazine (Semiotic Analysis of Charles Sanders Peirce). Bachelor's Thesis. Departement at Communication Studies Program Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Indonesian Islamic University.

Media as a provider of information to the public in various new things in specific fields, one of which is through print media, namely magazines. For the first time, Vogue, an international women's fashion magazine, featured a male model on its cover photo and content. The step taken by Vogue is a new thing encountered during the magazine's production. Fashion magazines have a huge impact on-trend innovation, indirectly influencing the universal concept of gender which has even become a polemic in society. Men are often associated with strong masculinity, this is evidenced by the media construction inherent in people's lives. Therefore, this study discusses how to represent Harry Styles' masculinity in the December 2020 issue of Vogue magazine. Using Charles Sanders Peirce's theory of Semiotics by dividing signs into three, including icons, indexes, and symbols that are related to photos in the magazine. In this study, it was found that Harry Styles' concept of masculinity in Vogue magazine is as a man who rises to success from the international entertainment world, dares to express himself through art and dress, understands the concept of having fun in doing work, and has a sense of fashion and style. He has a high concern for his life and pays attention to detail in all matters.

Keywords: *Semiotics, Peirce, Masculinity, Vogue, Fashion.*

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
1. Manfaat praktis.....	4
2. Manfaat Akademis	4
E. Tinjauan Pustaka	4
1. Penelitian Terdahulu	4
2. Kerangka Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	16
a. Jenis Penelitian.....	16
b. Jenis Data	17
c. Teknik Pengumpulan Data	17
d. Teknik Analisis Data.....	17
BAB II	20
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	20
A. Harry Styles	20
B. Majalah Vogue	23
C. Unit Analisis.....	24
BAB III	30

TEMUAN PENELITIAN	30
A. Temuan.....	30
1. Majalah Vogue Harry Styles Makes His Own Rules Dianalisis dari Kajian Semiotik	30
2. Majalah Vogue Playtime Dressing up, making music, living in the moment: This is what matters to Harry Styles. Boundaries and labels? Not so much Pandangan dari Kajian Semiotika.....	35
Korpus 3 Gambar 4: Halaman 102.....	39
3. Foto dalam majalah Vogue Heaven on Wheels ditinjau dari kajian semiotika.....	39
4. Foto dalam majalah Vogue Wear He’s From dalam Kajian Semiotika	42
Korpus 5 Gambar 6: Halaman 104.....	45
5. Foto dalam majalah Vogue Strike a Contrapposto dalam Kajian Semiotika	45
Korpus 6 Gambar 7: Halaman 105.....	48
6. Foto dalam majalah Vogue Mister of the Robes dalam Kajian Semiotika	48
Korpus 7 Gambar 8: Halaman 104.....	51
7. Foto dalam majalah Vogue Two Birds, One Stone-Cold Fox dalam Kajian Semiotika	51
Korpus 8 Gambar 9: Halaman 101.....	54
8. Foto dalam majalah Vogue Looking Fly dalam Kajian Semiotika	54
Korpus 9 Gambar 10: Halaman 100.....	56
9. Foto dalam majalah Vogue Two of Kind dalam Kajian Semiotika	56
Korpus 10 Gambar 11: Halaman 99.....	59
10. Foto dalam majalah Vogue Splendor in the Glass dalam Kajian Semiotika.....	59
BAB IV	62
PEMBAHASAN	62
A. Identitas maskulinitas lewat fashion Harry Styles dalam majalah Vogue.....	63
B. Identitas maskulinitas lewat penampilan fisik Harry Styles.....	66
C. Maskulinitas Baru di abad 21	67
BAB V.....	69
PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Keterbatasan Penelitian	69
C. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	xi

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	20
Gambar 2. 2	21
Gambar 2. 3	21
Gambar 2. 4	22
Gambar 2. 5	22
Gambar 3. 1	30
Gambar 3. 2	31
Gambar 3. 3	35
Gambar 3. 4	39
Gambar 3. 5	42
Gambar 3. 6	45
Gambar 3. 7	48
Gambar 3. 8	51
Gambar 3. 9	54
Gambar 3. 10	56
Gambar 3. 11	59
Gambar 4. 1	65

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	24
Tabel 2. 2	24
Tabel 2. 3	25
Tabel 2. 4	25
Tabel 2. 5	26
Tabel 2. 6	26
Tabel 2. 7	27
Tabel 2. 8	27
Tabel 2. 9	28
Tabel 2. 10	28
Tabel 2. 11	29
Tabel 3. 1	32
Tabel 3. 2	36
Tabel 3. 3	40
Tabel 3. 4	43
Tabel 3. 5	46
Tabel 3. 6	49
Tabel 3. 7	52
Tabel 3. 8	55
Tabel 3. 9	57
Tabel 3. 10	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Majalah fashion menggunakan tokoh ternama untuk tampil dalam halaman depan majalahnya. Penggunaan mereka sebagai model diantaranya karena sudah menjadi *brand ambassador* sebuah merek pakaian ternama. Berbagai macam nama-nama majalah fashion diantaranya Harper's Bazaar, Glamour, Elle, Vanity Fair, Vogue. Foto dan "issue" menjadi bagian terpenting dalam pembuatan majalah, dimana majalah yang sifatnya memanjakan lewat visual.

Walaupun berbagai majalah memiliki kesamaan dalam pembahasan dunia permodean seperti membahas tentang trend fashion terbaru dan brand-brand ternama, dan masing-masing dari majalah memiliki perbedaan dari segi target dan tujuannya. Begitu pula majalah eksklusif seperti Vogue. Mereka adalah jajaran majalah yang membahas seputar fashion merek terkenal di seluruh penjuru dunia. Majalah Vogue sendiri berfokus pada dunia fashion internasional yang menggandeng berbagai macam merek high fashion dan artis papan atas Hollywood untuk mengisi halaman demi halaman dalam majalahnya.

Vogue sendiri merupakan sebuah majalah fashion terpenting dan familiar di kalangan masyarakat dunia. Majalah ini pertama kali dipublikasikan oleh Conde Nast Publication di abad ke 19. Sampai sekarang Vogue telah disebarluaskan di lebih dari 20 negara di seluruh penjuru dunia dan dinobatkan sebagai majalah fashion paling berpengaruh di dunia oleh *New York Times* (Aulia, D).

Penobatan Vogue menjadi nomor satu dalam majalah fashion karena pencapaiannya yang tinggi dalam dunia fashion. Vogue terkenal dengan kitab per-fashionan dunia. Hal ini didapatkan karena Anna Wintour sudah menjadi *editor-in-chief* sejak 1988. Anna menjadi pengatur dalam menentukan konten yang harus dimuat dalam majalah Vogue, sehingga apapun yang sudah dipublikasi sudah dianggap pantas dan dinilai tepat.

Majalah fashion hadir untuk memberitahu masyarakat awam mengapa fashion sebuah hal penting yang ada di kehidupan bermasyarakat, tren apa yang sedang terkenal, siapa nama yang mendorong mereka, dimana baju itu sendiri dapat dibeli. Mereka mengesahkan fashion dan dunia fashion dalam istilah budaya. (Moulin, 1987:76, dalam Moeran, 2006). Keduanya membuat koneksi yang memiliki arti besar antara hal-hal mendasar seperti mereka

memberikan kehidupan sosial dengan membentuk dunia yang imajiner tentang mereka, mereka membuat kesadaran dalam berpartisipasi dalam dunia fashion yang mereka kerjakan, dan mereka menyediakan tatanan historis dan estetika di dunia yang produknya, berdasarkan musim dan kuantitasnya yang berpotensi kacau atau cenderung tidak diperhatikan.

Vogue juga menggunakan artis untuk muncul di halaman covernya, salah satunya Harry Styles pada edisi Desember 2020. Sebelumnya Vogue tidak pernah menjadikan pria sebagai cover dari majalahnya. Alasan Vogue sendiri baru menggunakan pria dalam cover majalahnya adalah karena keputusan untuk memberikan peran Harry Styles sebagai pria pertama yang menjadi bintang cover dalam majalah yang sudah berumur 128 tahun telah dibenarkan oleh tanggapan yang luar biasa, curahan dukungan dan cinta yang luar biasa untuk pelanggar aturan yang benar-benar modern, menunjukkan kepada kita, menjadi seorang pria di tahun 2020 yang dapat berarti menurut Bowler dalam majalah Insider. Mengingat Vogue merupakan majalah *high-end* yang disuguhkan untuk para kaum hawa.

Sebelum kehadiran Harry Styles dalam halaman cover Vogue, dalam beberapa acara pakaian yang digunakan oleh Harry Styles dinilai tidak biasanya dipakai oleh pria. Seperti pada acara Met Gala dan promosi album barunya pada *Saturday Night Live* pada tahun 2019. Nampaknya Vogue tertarik untuk menghadirkan Harry Styles dalam salah satu edisinya yang kini hadir di tahun 2020.

Harry Styles merupakan mantan vokalis One Direction yang kini menjadi solo karir baik bernyanyi dan berlaga dalam layar lebar. Begitu pula kehadirannya dalam berbagai majalah ternama dunia untuk menjadi sampul dari majalah, Vogue menjadi salah satunya. Dalam majalah Vogue, Harry Styles berpakaian yang sangat kontras dalam cover majalah tersebut. *Issue* yang dibahas dalam sampul adalah “*Dressing up, making music, living in the moment: This is what matters to Harry Styles. Boundaries and labels? Not so much.*”

Fashion kini lain sebatas alat yang berguna untuk menyelimuti badan, tetapi bermakna eksplisit yang hendak dijelaskan sang pemakai. Busana menjadi sebuah fenomena komunikatif, yaitu digunakan untuk membangun, mengkomunikasikan identitas, dan mengekspresikan nilai modernitas. Secara tidak langsung, pakaian menjadi sarana pertukaran makna dan nilai-nilai serta menjadikan representasi sebuah kebiasaan yang melekat. Sehingga pakaian mampu dilihat menjadi identitas diri. Identitas diri melekat kuat

hubungannya lewat evaluasi individu, karena individu menyampaikan pengertian baik dalam hal yang minim sampai teoritis (Ningtyas, D E, 2017).

Konten majalah yang berisikan foto-foto Harry Styles menggunakan beberapa potongan pakaian yang menjadi perhatian semua orang, dari beberapa potongan pakaian yang digunakan oleh Harry Styles umumnya tidak digunakan oleh laki-laki. Hal ini membuat bagaimana citra maskulinitas yang diidealkan dibentuk dan disebarakan melalui majalah tanpa henti. Penyaluran citra dalam majalah tersebut membantu membangun bagaimana cara kita berpikir dan bereaksi pada ranah gender yang mengalami perubahan sosial yang dinilai hebat.

Vogue pula memberikan informasi seputar dunia fashion dan memiliki campur tangan tentang perkembangan gaya pria di abad ke-21 dan menyajikan bagaimana pandangan terhadap suatu fenomena. Maka, peneliti hendak meneliti bagaimana maskulinitas digambarkan dari Harry Styles melalui skrip dan foto yang terdapat pada majalah ini. Maskulinitas dapat dikategorikan pada lima elemen diantaranya, penampilan, kecintaan pada keluarga, kesuksesan, jiwa kepemimpinan dan jiwa kewanitaannya menurut Tuncay (2006 dalam Sondakh, 2014). Maskulinitas juga sebuah konstruksi sosial terhadap sifat pria yang kini berubah-ubah sesuai zaman.

Membahas maskulinitas dalam media sama seperti berbicara tentang bagaimana sebuah media menggambarkan hal tersebut. Dahulu, maskulinitas hanya digolongkan pada karakteristik sifat-sifat seorang pria, tapi hal ini mulai bergeser pada gaya hidup, bahkan penampilan fisik. Konsep maskulinitas dikonstruksi dan digambarkan melalui sampul majalah dimana penggunaan seseorang menjadi wajah dari majalah itu sendiri (Tanjung, S, 2015).

Kontribusi media mengrefleksikan perubahan yang ada tentang maskulinitas dan bukan menjelaskan isi media menjadi pantulan dari realitas identitas pada dunia sosial (Devereux, 2014 dalam Aziz, A, 2015). Proses penggambaran pria dalam media dimanipulasi dengan simbol-simbol yang didalamnya disematkan stereotip kejantanan, ketangkasan, keperkasaan, keteguhan hati, keberanian menantang bahaya.

Hasil realitas yang dikonstruksi media dianggap menjadi realitas yang sebenarnya, karena media berperan besar dalam memvalidasi stereotip tersebut. Dalam sepuluh tahun belakangan, penekanan pada pria untuk hadir percaya diri, atraktif, dan bersih adalah

gambaran yang dibentuk lewat media sehingga dapat menunjukkan potensi diri dan karakter maskulin secara “sejati” dan “sesungguhnya”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana majalah Vogue menggambarkan identitas maskulinitas Harry Styles?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menyampaikan identitas maskulinitas Harry Styles yang digambarkan dalam majalah Vogue.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti ingin meraih manfaat diantaranya:

1. Manfaat praktis

Untuk membagikan sebuah gambaran mengenai makna maskulinitas pada majalah yang menimbulkan paham tentang perubahan maskulinitas yang terjadi.

2. Manfaat Akademis

- a. Untuk memperkaya pengetahuan pikiran pembaca yang memiliki ketertarikan tentang fenomena fashion dan maskulinitas.
- b. Hasil dari penelitian dapat dijadikan referensi untuk para peneliti lain ketika melakukan penelitian yang serupa.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

- a. **“Konstruksi Maskulinitas pada *Good Fashion Pria*”** yang disusun oleh Ellon Dwi Ningtyas dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Bertujuan menjabarkan tentang bentuk maskulinitas good fashion pria yang ada pada laman media instagram Thom Browne.

Hasil dari penelitian tersebut adalah konstruksi yang diciptakan oleh Thom Browne lewat media Instagram menciptakan gambaran pria melalui gaya maskulinitas sartorial. Sartorial sendiri adalah sebagian dari gaya mode yang

memiliki fokus pada potongan yang cocok di tubuh, hanya dapat dilakukan oleh penjahit profesional dan berwarna netral seperti abu-abu, hitam, dan putih.

Konsep yang diciptakan oleh Thom Browne pada bentuk maskulinitas sartorial sukses untuk diterima masyarakat milenial, terutama di Indonesia. Hal ini dilihat dari komentar yang dilontarkan dalam kolom instagram berdasarkan komentar berbahasa Indonesia, Thom Bowne juga memiliki pengikut yang berasal dari Indonesia antara lain artis dan generasi muda. Tren busana di Indonesia menjadi terpengaruh berkat karya yang dibuat Thom Browne

Selain itu Thom Browne mengubah budaya maskulinitas yang sudah ada sejak dahulu seperti pria yang digambarkan seperti maskulinitas metroseksual dan maskulinitas yang menampilkan *image* macho, menjadi maskulin yang berfokus pada kerapihan style jahitan yang jelas menggambarkan bentuk badan, dan menampilkan kesan elegan atau yang dikenal dengan maskulinitas sartorial.

- b. **“Konstruksi Pencitraan Maskulinitas pada Majalah Men’s Health Indonesia Versus Femitias pada majalah Women’s Health Indonesia”** yang dibuat oleh Andi Azisah Azis, Hafied Cangara, dan Tuti Bahfiarti dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Mengangkat masalah tentang bagaimana konstruksi maskulinitas dan feminitas pada majalah Men’s dan Women’s Health Indonesia.

Hasil dari penelitian terdapat perbedaan konstruksi antara kedua majalah. Pada majalah Men’s Health Indonesia mengkonstruksi sebuah maskulinitas lewat penggambaran fisik yang atletis, berpenampilan menarik, sampai mengikuti perkembangan fashion terkini agar terlihat trendi. Konstruksi yang dibangun oleh majalah Men’s Health menunjukkan bahwa visual seseorang menyampaikan pengaruh yang tegas, dimana pria menjadi incaran para penguasa kapitalis.

Berbeda dengan konstruksi feminitas yaitu tubuh dan kecantikan yang melekat citranya pada wanita. Persepsi feminitas yang ada dalam majalah *Women's Health Indonesia* terjadi perubahan, wanita ditunjukkan memiliki nyali yang besar untuk keluar dari stigma wanita yang harus melakukan pekerjaan rumah namun tetap pada batasan. Dari analisis terjadi konsep baru terkait maskulinitas dan feminitas sebelumnya sudah ada serta menggeserkan makna pria dan wanita dari budaya patriarki.

- c. **“Maskulinitas di Majalah Pria: Studi Semiotika Terhadap Rubrik Rupa di Majalah *Men's Health Indonesia*”** yang disusun oleh Priska Cinthia Sondakh dari Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah seperti apa penggambaran maskulinitas majalah *Men's Health Indonesia* dalam hal gaya hidup pria di abad 21.

Hasil dari penelitian menghasilkan interpretasi sosio kultural kepada majalah *Men's Health Indonesia* menjelaskan adanya perubahan pada maskulinitas tradisional. Di abad sekarang menjelaskan penampilan sifatnya sangat krusial, masyarakat yang notabeneanya pria dikejutkan dengan pertanda secara tidak langsung membuat pola pikir publik terkait maskulinitas pria. Digambarkan lewat peristiwa fashion pria yang digunakan trendi seiring berjalannya zaman, penampakan wujud pria serupa dengan wanita. Pria kini dideskripsikan seperti sosok yang bersinar, dari penggunaan pakaian hingga warna kulit dan wajah yang berseri.

Secara tidak langsung, majalah mengubah pola pikir pria untuk mendandani dirinya untuk memiliki tampilan yang sama dengan model pria. Berbagai macam produk ditawarkan agar pria memiliki keinginan untuk merawat tubuhnya ataupun pakaian. Dari majalah *Men's Health*, para petinggi menargetkan pria sebagai target mencari pundi-pundi keuntungan.

- d. **“Identifikasi Strategi Representasi Maskulinitas Pada Majalah Transnasional di Indonesia”** yang disusun oleh Sumekar Tanjung dari Program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Bertujuan mengenalkan skema representasi maskulinitas pada majalah transnasional di Indonesia.

Hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan tiga kategori maskulinitas tubuh laki-laki yang muncul dalam ilustrasi *Pin-Up*. Kategori maskulinitas yang digambarkan pada majalah Cosmopolitan yaitu *consumer bodies, instrumental bodies, objectified body*. Penggambaran tersebut menjadikan laki-laki berorientasi pada ‘pria modern’ yang mulai muncul pada 1980-an. Laki-laki yang memiliki personalitas seperti wanita yang memiliki kepedulian dan berhati baik, sifat pria ini berasal dari kelas menengah, dan memiliki intelektual. Pada tahun 1990-an hadir istilah ‘*new lad*’ penggambaran maskulinitas melalui sepak bola, seks bebas, dan memusatkan kepuasan waktu untuk mencari hiburan. Kemudian di tahun 2000-an muncullah laki-laki ‘metroseksual’ hingga kini.

Konsep maskulinitas yang dikonstruksi dan digambarkan secara sosial memiliki kesadaran terhadap penampilan fisik yang hampir memiliki kesamaan dengan perempuan dan jauh memiliki kesan maskulin. Laki-laki baru ini hanya bagian dari pengiklan yang digunakan oleh majalah.

- e. **“MASKULINITAS PADA MAJALAH PRIA (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Majalah Men’s Health Indonesia Edisi Bulan Juli 2013)”**. Disusun oleh Mustofa Sulistyarningsih Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. Permasalahan yang diteliti adalah Apakah sampai saat ini majalah Men’s Health masih belum terpengaruh dengan maraknya majalah bersegmentasi pria yang lebih menonjolkan lifestyle seperti majalah pria lainnya, serta bagaimana persepsi baru hasil rekonstruksi dari media cetak tersebut mempengaruhi pembentukan identitas pria saat ini.

Hasil dari penelitian menghasilkan bahwa dalam majalah tidak menggambarkan kebanyakan pria di Indonesia. Kebanyakan pria dalam majalah Men's Health Indonesia melihat maskulinitas sebatas penampilan, banyak anggapan bahwa pria mempunyai kualitas sesuai dengan apa yang digunakan. Men's Health Indonesia sudah tidak menggunakan lagi mitos maskulinitas seperti kekuasaan, garang, dan pengaruh perempuan merubahnya dengan maskulinitas yang lebih modern, paham tentang fashion terkini, istimewa serta berkelas.

2. Kerangka Teori

a. Media Cetak

Hadirnya berbagai media massa memberikan kemudahan bagi individual mendapatkan berbagai jenis informasi yang diinginkan. Menurut Rohmadi (2011 dalam Widodo, S A, 2014) terdapat empat alasan mengapa posisi media massa menjadi sangat krusial karena, pertama cakupan yang luas untuk menyebarkan berita, kedua kesanggupan untuk memperbanyak pesan, ketiga peran media mampu mengkomunikasikan suatu kejadian sesuai pemikiran masing-masing, dan yang terakhir kegunaan agenda setting yang dipegang oleh media massa.

Majalah pada dasarnya sebagai media untuk memperluas informasi kepada masyarakat mengenai hal yang terbaru dalam bidang yang spesifik. Tidak begitu saja, majalah digunakan pula untuk mempromosikan sebuah produk ke seluruh dunia. Berbagai macam majalah ternama yang sudah mendunia akan dibaca oleh masyarakat di negara yang berbeda-beda sehingga majalah mampu menjangkau masyarakat secara langsung dan luas. Dengan begitu, para pembaca tidak serta merta membaca informasi yang tertera pada majalah melainkan melihat berbagai macam promosi yang ditawarkan.

Majalah menjadi sebuah salah satu media referensi gaya hidup beberapa orang yang tidak tergeser dari hiruk pikuk masyarakat metropolitan yang kini semakin maju dengan perkembangan zaman. Pengelola media kini sangat ketat urusannya dalam menargetkan pangsa pasarnya, maka mereka mempertajam terkait majalah yang akan beredar di pasaran.

Posisi media massa di kehidupan keseharian masyarakat begitu penting dengan begitu kesuksesan media massa menjadi komunikator dapat dilihat dari semakin berkembangnya dan bertahannya media massa hingga saat ini. Pengelolaan media massa yang memperluas jangkauan dengan cara menambah stasiun, pembuatan website, dan berbagai program yang dikelola oleh media cetak dan media elektronik. Bertahannya media massa sampai saat ini dikarenakan adanya masyarakat yang menggunakan dan memanfaatkannya di kehidupan, media massa bertahan tergantung pada banyaknya peminat.

Cara pandangan masyarakat terhadap media massa dapat diklasifikasikan menjadi enam yang dikemukakan oleh McQuail (2000 dalam Khatimah, 2018:12-13) yaitu:

1. Media digambarkan seperti mata elang yang dapat memberikan informasi terkait apa yang sedang terjadi di luar sana.
2. Banyak anggapan bahwa media menjadi cermin berbagai macam peristiwa di masyarakat dan dunia, yang merefleksikan sebenarnya, pengelola media tidak sungkan untuk menampilkan kekerasan, permasalahan, pornografi, dan berbagai macam konten negatif.
3. Berbagai jenis hal baik dapat di filter oleh media massa, sehingga dapat memperhatikan jenisnya.
4. Sebagai penunjuk jalan atau dalam arah ketidakpastian, atau alternatif yang bermacam-macam.
5. Kegunaannya untuk menjelaskan informasi dan ide kepada khalayak sehingga adanya kemungkinan untuk mendapatkan respon.
6. Media massa tidak hanya media tempat kerumunan informasi, tetapi terjadinya pola komunikasi yang interaktif.

Isi dari media massa sendiri akan menjadi bahan konsumsi otak masyarakat, maka akan mempengaruhi realitas subjektif perilaku interaksi sosial, karena media sebagai mata yang ditujukan kepada masyarakat untuk melihat dunia. Penyajian informasi kepada khalayak oleh media disajikan menggunakan teori agenda setting, dimana media massa dapat mengubah agenda yang penting yang seharusnya agenda berita menjadi agenda publik. Karena kita hanya menilai apa yang dinilai oleh media.

Dengan perkembangan teknologi gaya hidup manusia kini berubah menjadi modern, yang semuanya dapat diakses secara digital. Namun manusia dapat menentukan pilihannya untuk memilih gaya hidup, apa yang ingin dipakai, makanan yang akan dimakan, bersosialisasi dengan siapa. Media massa menjadi acuan untuk memilih gaya hidup, media massa dapat membuat pemikiran seseorang dengan adanya pesan atau makna yang ditangkap dari media massa. Gaya hidup tidak terpengaruh oleh individu, melainkan lewat interaksi sosial dan dimana komunikasi terjadi yang dapat membentuk gaya hidup seseorang.

Lewat gaya hidup, para konsumen dianggap tahu atau memiliki kepekaan pada proses konsumsi. Konsumsi diartikan sebagai aktivitas sosial yang banyak orang lakukan, sehingga bisa digunakan sebagai ciri dari mengenali mereka. Sikap konsumsi mengarah pada cara orang untuk berusaha menampilkan individualitas mereka dan selera dalam memilih barang tertentu.

Publikasi yang dilakukan majalah Vogue adalah dengan memperkenalkan barang mode busana koleksi ternama sehingga orang memandang tinggi Vogue karena majalah Vogue salah satu majalah fashion terpenting dan paling dikenal di dunia. Menurut Aulia, Vogue sebagai sarana publikasi yang sangat diminati, termasuk politik, karena jumlah pembaca yang dapat mencakup dunia internasional. Trend mode busana menjadi sebuah pesan politik melalui produk ternama, yang secara tidak langsung akan disadari oleh masyarakat yang kemudian dapat mengkonstruksi makna sesuai golongan politik tertentu.

Pesan komunikasi dalam media massa memperkuat kondisi seperti amanat dalam iklan yang merepresentasikan identitas gender dan seksualitas. Berbagai jenis macam pesan dapat dijumpai dalam kehidupan manusia sehingga mudah dalam mengaplikasikannya. Pengaplikasian dari ilmu komunikasi dalam menyampaikan berbagai pesan yang menjual nilai, sikap, dan citra budaya menurut Cortese (2008 dalam Ningtyas, 2017). Pesan itu kemudian menguatkan hadirnya ketidaksetaraan gender dalam populasi yang mempengaruhi nilai kemaskulinan seorang laki-laki.

Nilai maskulinitas pria diproduksi oleh media, baik maskulinitas tradisional sampai modern. Isi dari media memberikan pengetahuan pada masyarakat terkait berbagai macam nilai maskulinitas dan bagaimana maskulinitas digambarkan dalam media. Berbagai mitos tentang maskulinitas dijumpai pada media. Maka dari itu peran media sangat krusial terhadap bagaimana masyarakat mencerna informasi yang diberikan. Menurut Roland Barthes dalam Maribeth, Individu dapat memproklamasikan tentang kepribadian dan gaya hidupnya melalui pakaian yang digunakannya.

Penyebaran konsep maskulinitas modern metroseksual menurut McQuail (1987 dalam Ningtyas, 2017) dihadirkan oleh media karena pada dasarnya media menjadi tempat untuk menyebarkan berbagai macam informasi tentang apa yang sedang terjadi di dunia.

Maskulinitas yang dibentuk pada laki-laki harus memiliki karakter yang kuat, berotot, berani, macho, gentle. Stereotip yang dibentuk pada karakter tersebut tidak dituliskan secara gamblang, tetapi diturunkan dari generasi ke generasi melalui budaya, dan penyebarannya budaya yang dibantu oleh adanya media. Media iklan maskulinitas direpresentasikan secara jelas pada acara televisi, komik, tabloid, dan media cetak lainnya dengan menggambarkan pria yang memberikan inspirasi melalui bentuk tubuh hingga cara berpakaian. Alat penyebaran tentang trend maskulinitas baru dilakukan oleh media karena dinilai efektif.

b. Gender dan Maskulinitas

Gender sendiri merupakan konstruksi dari sosial dan budaya yang sifatnya dinamis. Pembangunan makna ini melalui proses yang berjalan seiring kehidupan berbudaya. Atensi terhadap perkembangan gender dipengaruhi oleh ketimpangan gender yang terjadi pada aspek sosial dan budaya. Laki-laki telah dibentuk oleh sosial melalui persepsi bahwa seorang pria maskulin tradisional haruslah kuat, aktif, dan dapat mendominasi. Tentunya maskulinitas dalam diri pria menjadi hal yang penting, karena pria diharapkan untuk memenuhi kriteria yang sudah ada untuk menggunakan mode busana yang sesuai.

Secara historis, mode busana telah digunakan dengan tingkat kerumitan dan menarik untuk membangun identitas gender. Desain pakaian sendiri dapat mencirikan sifat gender yang kemudian membentuk dan memutuskan norma seperti apa yang ingin dianut.

Mode busana merupakan bentuk akhir dari barang “melalui akselerasi dan perkembangan pesan, informasi, tanda, dan model, dapat disimpulkan fashion sebagai lingkaran penuh dan dunia produk akan selesai menurut Jean Baudrillard (dalam Maribeth, 2019). Baudrillard menganalisis dunia fashion sebagai pola dominasi kode. Dari berbagai penglihatan dalam fashion adalah permainan simpel tentang tanda. Opini yang tidak mengarah kemana-mana namun fashion menjelaskan sesuatu yang nyata. Fashion hanya membuat kode. Fashion diciptakan sesuai ketentuannya sendiri, tetapi penggunaan model menjadikan fashion tidak diciptakan melainkan direproduksi. Cara berpakaian seseorang menggambarkan tentang siapa dirinya dan nilai budaya apa yang dianut. Pemakaian pakaian kini bernilai sesuatu karena dalam pemakaian terdapat suatu hal yang ingin dijelaskan.

Pemakaian pakaian menjadi peran penting dalam gender. Setiap individu memilih pakaian tidak hanya berdasarkan preferensi jenis kelamin, namun dalam memerankan peran gender di masyarakat maka diperkuat dengan pakaian. Individu dapat melanggar konsep peran dalam gender dapat dimanipulasi dengan pakaian.

Menurut Steva (2015:7 dalam Ningtyas, 2017) kegunaan pakaian selain untuk menutupi tubuh tapi dapat memanipulasi gender pula. Pakaian dapat mengubah gender dengan bermetamorfosis pria menjadi wanita, begitu sebaliknya wanita menjadi pria. Gender dan pakaian dapat menjadi faktor pendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan keinginan individu sendiri. Tetapi individu pula mempunyai kekuasaan untuk mengubah pakaian mereka.

Konstruksi kelaki-lakian pada pria dapat dikatakan dengan maskulin. Sifat maskulin pria tidak serta merta dilahirkan dengan alami, namun maskulinitas disusun oleh budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat. Menurut Barker (2000:46) makna maskulinitas bagi seorang lelaki yang terlahir di dunia dibentuk oleh kebudayaan.

Buku yang berjudul *Masculinities and Culture* yang dibuat oleh John Beynon menjelaskan konstruksi maskulinitas dibentuk oleh ilusi bagaimana seorang pria menjalani kehidupannya pada standar yang dibentuk, maskulinitas terbangun agar semua orang mengetahui untuk hidup sebagaimana konsep yang sudah dibuat. Definisi maskulinitas adalah bagaimana cara menjadi pria yang sesuai dengan konsep yang sudah ada atau diterima di masyarakat menurut Saputro dan Yuwarti (2016). Sehingga maskulinitas adalah bentuk dari konstruksi kelaki-lakian terhadap pria. (Nasir, 2012:1)

Adanya pemahaman terkait konsep maskulinitas karena hadirnya pengaruhnya dari perkembangan media. Media menjelaskan sudut pandang yang dapat terlihat tentang peranan pria dan wanita. Menurut Wikonanda (dalam Adinata 2015:24) media menjadi sebuah saluran dan pengukuhan mitos mengenai gender, pria, dan wanita. Pemahaman maskulinitas menyebabkan perubahan tiap waktunya. Menurut Beynon (dalam Demartoto 2009:8) terdapat citra maskulinitas menjadi empat, dimulai dari era sebelum 1980, 1980-an, 1990-an, dan 2000-an.

Dalam era sebelum 1980, bentuk maskulin digambarkan lewat rupa pria komunitas pekerja yang memiliki perilaku dan wujud sebagai orang yang mendominasi dari wanita. Peran pria sangat dilibatkan dengan penguasaan baik dalam keluarga, pemimpin, dan pembuat keputusan. Menurut Robert Brannon dan Deborah David (dalam Dermantoto, 2009:4) ditemukan empat aturan yang menggambarkan sifat maskulinitas, yakni:

1. *No Sissy Stuff*. Larangan mengarah kepada perihai yang berbau feminisme. Pria sejati sangat menghindari perilaku dan individu yang memiliki kemiripan dengan perempuan.
2. *Be a Big Wheel*. Tolak ukur seorang pria digambarkan maskulinitas dengan kekuasaan, kesuksesan, dan ketakjuban dari orang lain. Seseorang wajib mempunyai hal seperti ketenaran, kekayaan, dan tingkatan sosial yang terikat oleh pria.
3. *Be a Surdy Oak*. Pria sangat dikaitkan dengan mandiri, kekuatan, dan pikiran yang rasional. Karakter pria digambarkan dengan sikap yang

tenang dalam bertindak dalam masalah, tidak menunjukkan sisi lemah dan emosinya.

4. *Give em Hell*. Pria harus memberanikan diri untuk mengambil resiko meskipun terdapat rasa takut dari dalam diri sendiri.

Jika dalam era 1980-an terdapat perubahan pada gambaran maskulin. Citra maskulin oleh Beynon digambarkan dengan menjadi dua konsep (dalam Demartoto, 2009:5) yakni:

1. *New Man as Nurturer*. Pria dalam gambaran Beynon sebagai manusia yang mendapat rasa perhatian. Rasa ingin seorang pria mendorong gerakan yang dilakukan oleh perempuan dan melibatkan kapasitas pria dalam ruang lingkup, biasanya dating dari kelas menengah, berpendidikan, dan kecerdasan.
2. *New Man as Carcissist*. Pengkelompokan pria menurut Beynon hidup di generasi hippies (tahun 60-an) yang memiliki ketertarikan kepada pakaian dan musik pop. Sifat komersialisme memiliki ketekaitan dengan maskulinitas dan konsumerisme. Gaya hidup hippies dan perlente menampilkan kesuksesan yang dapat diperlihatkan lewat penampilan dan kendaraan.

Dalam era 2000-an terlahir terminology baru untuk pria yaitu metroseksual yang dikenalkan oleh Beynon. Pria yang tergolong pada metroseksual merupakan orang yang pedili dengan gaya hidupnya yang teratur, terperinci pada suatu hal sehingga dapat dikatakan perfeksionis. Gambaran pria metroseksual memiliki kesamaan dengan citra yang digambarkan pada era 80-an. Pria metroseksual digolongkan berada di kelas menengah ke atas, mengikuti perkembangan budaya, dan memiliki pengetahuan umum yang luas.

Pada akhirnya konsep maskulinitas dipaparkan oleh Beynon (dalam Demartoto, 2009) karena menggamabarkan karakter pria dari berbagai macam kalangan usia, tingkatan sosial, maupun statusnya dalam lingkungan masyarakat. Sehingga Demartoto menyimpulkan maskulinitas dalam beberapa kelompok di antaranya:

1. *No Sissy Stuff*. Pria menjauhi perilaku yang memiliki kaitannya dengan perempuan.
2. *Be a Big Wheel*. Tolak ukur sebuah maskulinitas adalah kekuasaan, kesuksesan, dan pengaguman.
3. *Be a Surdy Oak*. Karakter pria memerlukan kemandirian, kekuatan, dan pikiran yang rasional.
4. *Give em Hell*. Pria memiliki sifat yang agresif, keberanian, dan mampu mengambil resiko
5. *New Man as Nurturer*. Pria mempunyai karakter yang lembut dengan memperlihatkan sifat seorang bapak.
6. *New Man as Narcissist*. Maskulinitas yang ditunjukkan dengan gaya hippies.
7. *The New Lad*, memiliki sifat pria yang macho, hooliganism, dan kekerasan. Dimana kehidupan hanya disekitar speak bola, bersenang-senang dengan temannya, mementingkan waktu luang, dan sex.
8. Pria metroseksual yang berkaitan dengan fashion dan golongan orang-orang yang memiliki kepedulian tentang gaya hidup dan bersifat perfeksionis.

Berbeda halnya jika berkaitan dengan tren mengenai pria metroseksual yang dikemukakan oleh Flocker (dalam Rahma, 2017) menjelaskan pria metroseksual adalah trend pada abad ke 21, pria yang memiliki cita rasa estetik yang tinggi, pria yang menghabiskan waktu dan uangnya pada penampilan dan berbelanja lalu tidak malu untuk menunjukkan untuk menunjukkan sifat feminimnya. Begitu juga dengan citra metroseksual yang terkenal dengan wangi dan rapi. Busana yang diselimuti dengan merek-merek terkenal di badannya ditambah dengan aksesoris untuk mempercantik penampilan.

Sebuah ungkapan yang ada pada era modern seperti sekarang yaitu “Kamu bergaya maka kamu ada!” menurut David Chaney (1996:15 dalam

Rahma 2017) yang sepertinya cocok untuk menggambarkan manusia modern pada gaya. Hal ini mengapa industri gaya hidup adalah industri penampilan. Menurut Chaney “penampakan luar” menjadi hal yang penting bagi gaya hidup daripada substansi. Gaya serta desain menjadi hal yang utama daripada fungsi. Orang sekarang mulai memerlukan untuk bersolek atau berias diri mulai dari wanita ataupun pria.

Sekarang tidak hanya wanita saja yang mulai memperhatikan penampilannya, tetapi laki-laki juga sedemikian rupa sehingga hadir istilah Pria Metroseksual. Kata metroseksual menggambarkan sosok narsistik dengan penampilan “*dandy*” yang jatuh cinta bukan pada dirinya sendiri tetapi mencintai gaya hidup urban.

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian yang berarti penyelidikan yang terorganisir atau pencarian yang hati-hati dan kritis dalam menemukan fakta. Jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian deskriptif. Dimana penelitian deskriptif merupakan sebuah usaha untuk mendeskripsikan sesuatu yang ada dalam data secara cermat. Penelitian ini mengkaji fenomena secara terperinci atau membedakan dengan fenomena lain menurut Siyoto (2015:11)

Pendekatan kualitatif yang digunakan pada penelitian ini. Penelitian kualitatif melihat satu kesatuan dalam kehidupan bersosial secara besar, penelitian ini bentuknya tidak terstruktur dan hasil akhirnya tidak untuk digeneralisasikan. Menurut Richie (dalam Moleong, 2021) penelitian kualitatif sendiri merupakan hasil usaha untuk menampilkan dunia secara luas dan sudut pandang dunia baik dari sisi konsep, perilaku, persepsi, dan permasalahan manusia yang sedang diteliti. Ditemukan tentang pentingnya peran yang diteliti yaitu konsep, perilaku, persepsi, dan permasalahan manusia yang dicermati.

Data yang termasuk dalam penelitian kualitatif antara lain dokumentasi peristiwa yang nyata, merekam perkataan seseorang baik dari tutur kata, nada bicara, sikap, meneliti dokumen tertulis, atau mempelajari gambar dalam aspek visual menurut Neuman (2006, dalam Ningtyas, 2017).

Untuk meneliti objek maka digunakan kualitatif sebagai cara menafsirkan data melalui pengumpulan, penyusunan, analisa, dan interpretasi data yang dikaji

sekarang. Dalam menggambarkan keadaan objek, tipe penelitian ini dianggap tepat. Maka dari itu untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan secara riil dan nyata tentang maskulinitas Harry Styles dalam majalah Vogue.

b. Jenis Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah data primer. Data primer merupakan hasil data yang didapatkan peneliti dari tangan pertama. Data primer ini didapatkan dari hasil observasi pada foto Harry Styles dalam majalah Vogue edisi Desember 2020 pada halaman 96 sampai 106.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi hal krusial untuk memperoleh data. Data yang didapatkan berupa foto, observasi, dan analisis. Peneliti mengumpulkan data hasil observasi, analisis naskah, dan tidak menjadi bagian yang diteliti. Peneliti akan melakukan pengamatan langsung pada foto Harry Styles yang ada dalam majalah Vogue.

d. Teknik Analisis Data

Penggunaan metode analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce menjadi pilihan pada penelitian ini, digunakan untuk melihat kebudayaan sebagai pemaknaan dan fashion menjadi fenomena kultural dalam keberlangsungan praktik pemaknaan. Penelitian ini memberi tahu tentang realitas yang ada, tanpa mengubah makna yang ada. Peneliti menganalisis dan menuliskan melalui apa yang terlihat lewat observasi lewat dokumen yang didapat.

Berdasarkan penelitian semiotika Peirce didasarkan pada logika, karena dari logika berpikir untuk bagaimana berpikir dengan nalar, dan menurut Peirce penalaran dilakukan dengan tanda-tanda. Dari tanda-tanda kita diwajibkan untuk berpikir, berhubungan dengan sesama dengan memberikan makna yang diperlihatkan oleh alam sekitar.

Penggunaan teori semiotika Peirce digunakan oleh peneliti karena untuk membaca tanda yang terdapat di foto dalam majalah Vogue secara tepat menggunakan ikon, indeks, dan simbol, sehingga pembahasan yang ada lebih mendalam. Karena pada foto merupakan produk visual yang disuguhkan dengan

warna dan tipografi, dimana harus dibahas satu dengan lainnya dan melihat keterikatannya. Penggunaan ikon, indeks, dan simbol oleh peneliti bisa menjelaskan secara mendetail mulai dari pesan, emosi, dan postur tubuh yang ada dalam foto sehingga lebih akurat.

Tanda menjadi sebuah alat komunikasi yang universal. Karena dalam beberapa hal, tanda digunakan oleh mereka baik itu individual maupun kelompok dan hanya mereka-mereka saja yang paham dengan pesan atau makna yang ada dalam tanda tersebut. Tanda dalam analisis semiotika tersusun dari dua bagian, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Hidupnya tanda-tanda di masyarakat menjadi kajian yang digunakan oleh semiotika, segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda menjadi sebuah pegangan dalam mengaturnya. Pendekatan ini menjadi sebuah anggapan yang melatarbelakangi kebudayaan merupakan bentuk pemaknaan. Fashion menjadi sebuah fenomena kultural dalam praktik pemaknaan dalam kehidupan yang berlaku sehari-hari, kemudian membuat kebudayaan menjadi suatu sistem pemaknaan.

Penggunaan metode ini dapat membantu peneliti untuk mendapatkan tujuan peneliti untuk mengetahui maskulinitas Harry Styles dalam majalah Vogue. Dengan penggunaan pendekatan semiotika Peirce, peneliti berharap agar dapat paham bagaimana fashion berguna menjadi tanda dalam membangun makna. Analisis model Peirce digunakan oleh peneliti untuk meneliti penelitian yang membagi tanda menjadi tiga, diantaranya ikon, indeks, dan lambang. Dalam buku Semiotika Komunikasi (2016:410) yang dikutip oleh Noth (1992:3) dari perkataan Pierce memberikan pendapatnya bahwa:

1. Ikon merupakan tanda menjadi sebuah penghubung antara representamen lewat objek atas kemiripan identitas. Contoh dari ikon adalah foto, tiruan barang, lukisan barang.
2. Indeks memiliki hubungan antara representamen dengan objek karena adanya hubungan sebab akibat. Contoh awan mendung yang terlihat merupakan indeks akan turun hujan.
3. Lambang atau simbol merupakan sebuah tanda yang memiliki hubungannya dengan representamen dengan objek atas kesepakatan

lingkungan masyarakat. Contoh: Bahasa tubuh, warna, dan rambu lalu lintas.

Berikut langkah-langkah yang akan dikerjakan dalam menganalisa tanda dalam penelitian ini:

1. Peneliti mengamati pada foto Harry Styles dalam majalah Vogue edisi Desember 2020 halaman 96 hingga 106.
2. Melakukan reduksi data, dengan bentuk menggolongkan, menajamkan, dan mengarahkan data.
3. Menganalisa dan melakukan interpretasi dengan melihat bahan dari internet, buku, artikel sebagai referensi.
4. Menjelaskan fenomena yang ada dalam majalah Vogue sehingga penulis dapat memberikan kesimpulan tentang foto Harry Styles secara efektif dengan penggunaan analisis semiotika dari semua foto.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Harry Styles

Harry Styles merupakan musisi yang terkenal lewat The X Factor pada tahun 2010 sebagai kontestan solo. Namun perjalanan tidak mulus, Styles tereliminasi. Kemudian Styles dipanggil kembali untuk bergabung dengan member lain dan bergabung sebagai grup dengan nama One Direction. Album pertama yang bernamakan “four” didukung dengan tur empat negara dari 2011 sampai 2015. Harry Styles berada di posisi kedua dari sebelah kiri.



Gambar 2. 1

Sumber:

<https://i.pinimg.com/564x/22/de/4a/22de4a0c865e32635ccbe53dd8cc7037.jpg>

Pada 2016 Harry Styles membuat labelnya sendiri yang bernama Erskine Records dan menandatangani kontraknya sebagai artis solo dengan Columbia Records. Lagu pertama yang Styles garap berjudul “Sign of the Times” yang rilis pada tahun 2017. Lagu ini beraliran pop rock yang mampu menduduki nomor satu pada UK Single Chart. Harry Styles sendiri sudah mengeluarkan dua buah album pada tahun 2017 yaitu “Harry Styles dan 2019 bernama “Fine Line” yang menjadikannya mendapat nominasi pada Grammy Awards 2021 dan berhasil membawa penghargaan pada acara American Music Award.



Gambar 2. 2

Sumber: <https://id.pinterest.com/74c02877-9bcb-4899-a913-f024b6c324d1>



Gambar 2. 3

Sumber: <https://id.pinterest.com/ab39962d-9903-4bcc-981a-b69387d45aa8>

Harry Styles pun berkesempatan hadir dalam acara MET Gala 2019 yang diadakan oleh Anna Wintour yang merupakan editor majalah Vogue. Styles sendiri

mengenakan busana jumpsuit hitam transparan dengan gaya feminin designer Gucci yang sempat menggegerkan khalayak sosial media berkat kehadirannya di Met Gala.



Gambar 2. 4

Sumber: <https://id.pinterest.com/d8c67831-6a0c-416a-8cbb-f8fa0e1e62b3>

Pada Desember 2020 Harry Styles menjadi sampul majalah Vogue, dimana Vogue menggunakan pria sebagai sampul halaman pertama kalinya dalam sejarah percetakan majalah Vogue. Isinya pun tak kalah menghebohkan seluruh dunia tentang apa yang digunakan Styles dalam foto-foto yang ada dalam majalah.



Gambar 2. 5

B. Majalah Vogue

Majalah Vogue merupakan majalah *fashion* dan *lifestyle* yang hadir di Amerika Serikat. Dengan jangkauannya yang luas dan dengan prestasi serta kepribadian editornya yang membawa Vogue mempertahankan popularitasnya sebagai majalah fashion yang diterbitkan secara bulanan oleh Conde Nast.

Vogue pertama kali hadir yang dipublikasikan abad ke 19. Vogue dipublikasikan untuk para pembaca yang berada di Amerika dan disebarluaskan ke 18 negara. Namun pada abad ke 20 Vogue mulai publikasi secara luas di luar Amerika dan Inggris merupakan salah satu negara pertama yang menjadi awal mula dan dikenal sebagai British Vogue. Kini Vogue telah beredar di 20 penjuru negeri seperti Inggris, Brazil, Perancis, China Korea, Portugal, dan beberapa negara di dunia.

Majalah Vogue sendiri banyak menampilkan bagaimana kehidupan wanita urban, dimana wanita di zaman kini mulai banyak yang berubah, dimana kehidupan modernisasi dan bagaimana cara mereka menyetarakan gender, menyongsong karir, menjunjung feminitas, dan cara menyesuaikan diri dengan arus globalisasi.

Vogue sendiri telah menjadi perhatian masyarakat dengan bagaimana mereka menyampaikan pesan perihal kesetaraan gender. Karena masih adanya konsep-konsep yang melekat di masyarakat atau yang lebih dikenal sebagai mitos. Vogue mengubah pemikiran tentang mitos tersebut dengan mengkampanyekan kesetaraan gender kepada masyarakat luas lewat fashion.

Tren fashion baru yang diperkenalkan oleh Vogue dimana wanita ataupun pria dapat mengenakan pakaian yang bersifat maskulin maupun feminin. Wanita kini dapat mengenakan pakaian maskulin yang identik dengan pria seperti, tuxedo, dasi, dan celana. Begitupun sebaliknya pria pun dapat menggunakan apapun yang berbau feminin. Produk fashion memiliki peran yang sangat bermakna untuk mempromosikan kesetaraan gender karena pakaian menjadi sebuah cermin dari perbedaan peran pria maupun wanita.

C. Unit Analisis

Beberapa potongan foto Harry Styles dalam majalah Vogue

NO	Visual dalam majalah	Penjelasan
1		<p>Dalam sampul dengan majalah ini memperlihatkan seorang laki-laki dengan berpakaian genderless yang berjudul “ANYTIME YOU’RE PUTTING BARRIERS UP IN YOUR LIFE, YOU’RE LIMITING YOURSELF” dan diberi subjudul dengan tulisan Harry Styles makes his own rules. Majalah edisi Desember 2020 sampul depan.</p>

Tabel 2. 1

2		<p>Dalam potongan halaman majalah memperlihatkan seseorang menggunakan rok dan sepatu dengan bertalikan pink serta kaus kaki berwarna hitam. Terdapat teks kecil di sebelah pojok kiri yang bertuliskan “I find myself looking at women’s clothes, thinking they’re amazing”. Harry Styles yang tidak menggunakan pakaian atas namun memperlihatkan tato di bagian lengan sebelah kiri dengan ditambahkan aksesoris kalung. Terdapat teks yang bertuliskan “Playtime”. Majalah edisi Desember 2020 hal. 96 dan 97</p>
---	---	---

Tabel 2. 2

3	 <p data-bbox="507 891 616 907">PRETTY, MUCH?</p> <p data-bbox="336 907 783 940">For Styles, his friend and muse Gucci's Alessandro Michele crafted a frothy, lace-trimmed creation, paired here with a double-breasted tuxedo jacket.</p>	<p data-bbox="986 208 1474 427">Dalam halaman selanjutnya melihatkan Harry Styles menggunakan sebuah dress dan dipadukan dengan tuxedo, di bawah foto terdapat teks “Pretty, much?”. Majalah edisi Desember 2020 hal. 98</p>
---	--	--

Tabel 2. 3

4	 <p data-bbox="762 1727 826 1783">SPLENDOR IN THE GRASS Gridlike overcoat, plaid pants, checked pants, all by Gucci</p>	<p data-bbox="986 1079 1474 1373">Di halaman selanjutnya terlihat Harry Style berbaring di atas sepeda dengan menggunakan baju berkerah syal yang dipadukan dengan mantel yang bercorak kotak-kotak merah dan celana berwarna coklat dengan pola yang serupa yaitu kotak-kotak. Majalah edisi Desember 2020 hal.99</p>
---	---	--

Tabel 2. 4

5	 <p>TWO OF A KIND Harry and Gemma Arterton Styles offers a lovely gesture. The outfit used by Marine Botte, Margaret Rothwell, and Gemma Arterton. The outfit used by Chris and Gemma Arterton with Harry's shirt.</p>	<p>Di halaman selanjutnya terlihat Harry Styles sedang duduk berdua dengan wanita, Styles menggunakan baju rajut dengan motif dipadu dengan mantel dan celana <i>oversized</i> serta sepatu putih. Majalah edisi Desember 2020 hal.100</p>
---	--	---

Tabel 2. 5

6	 <p>LOOKING FLY Blazer styled by Comme des Garçons Homme Plus, Fabrics, and Margaret from The Contemporary Wardrobe Collection.</p> <p>just like being around my friends," he adds. "That's been my biggest take-away that being on my own the whole time. I would have been miserable." Styles is big on friendship groups and considers his former and legendary boy band, One Direction, to have been one of them. "I think the typical thing is to come out of a band like that and almost feel like you have to apologize for being in it," says Styles. "But I loved my time in it. It was all new to me, and I was trying to learn as much as I could. I wanted to soak it in... I think that's probably why I like traveling now—soaking stuff up." In a post-COVID future, he is contemplating a temporary move to Tokyo, explaining that "there's a respect and a stillness,</p>	<p>Di halaman berikutnya digambarkan dengan Harry Styles terbang dengan menggunakan blazer yang dibiarkan terbuka sehingga melihat tato di bagian dada serta perut yang dipadukan dengan rok serta kaus kaki putih dan sepatu pantofel. Majalah edisi Desember 2020 hal.101</p>
---	---	--

Tabel 2. 6

7	 <p>HEAVEN ON WHEELS A recent take on the faded classic, the cycling JW Anderson belt repaired with a Madras Bryner knitted sweater and a plaid skirt.</p>	<p>Pada halaman ini memperlihatkan Harry Styles berdiri di samping sepeda dengan menggunakan rompi sweater rajutan yang memperlihatkan tato pada lengan kanan dan kirinya digabungkan dengan rok lipat serta sepatu pantofel. Majalah edisi Desember 2020 hal.102</p>
---	---	---

Tabel 2. 7

8	 <p>“There’s so much joy to be had in playing with clothes. I’ve never thought too much about what it means—it just becomes this extended part of creating something.”</p> <p>WEAR HIS FROM Emily Adams. Rocks. Includes these colorful prints, which are made with various personal to the camera. You need the pair of underwear?</p>	<p>Pada halaman ini Harry Styles terlihat simpel hanya menggunakan celana berwarna mustard dengan berbagai macam gambar dan di bagian atas Styles memperlihatkan badannya yang penuh dengan tato. Seperti yang dikatakan Harry Styles “Ada banyak kesenangan untuk dimiliki dalam berpakaian. Saya tidak pernah terlalu banyak berpikir tentang apa artinya, itu hanya menjadi bagian diperpanjang menciptakan sesuatu”. Majalah edisi Desember 2020 hal.103</p>
---	--	--

Tabel 2. 8

9	 <p data-bbox="389 882 738 936">STRIKE A CONTRAPPOSTO Styles cuts a cool figure in this black-white-and-red-all-over checked coat by JW Anderson.</p>	<p data-bbox="986 210 1473 389">Di halaman selanjutnya Harry Styles mengenakan mantel yang berwarna hitam - putih - merah berpola kotak-kotak. Tepat di depan Styles terdapat patung pahat pria.</p> <p data-bbox="986 394 1473 427">Majalah edisi Desember 2020 hal.104</p>
---	---	--

Tabel 2. 9

10	 <p data-bbox="730 1126 804 1182">TWO BIRDS, ONE STONE COLD FOX Styles & partners are on prime display with this complexly configured trench coat by Marine Serre.</p>	<p data-bbox="986 1077 1473 1335">Pada halaman ini Harry Styles di jepret dengan medium shot yang dapat menggambarkan secara detail bulu halus pada janggut beserta bagian dada yang dipenuhi tato, dengan <i>complexly configured trench coat</i> yang menyelimuti badannya.</p> <p data-bbox="986 1339 1473 1373">Majalah edisi Desember 2020 hal.104</p>
----	--	---

Tabel 2. 10

11



Dalam halaman foto terakhir Harry Styles menggunakan *1980s shoulders, and pants of zoot-suit proportions*.
Majalah edisi Desember 2020 hal.105

Tabel 2. 11

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Dalam penelitian bab tiga ini, baik peneliti maupun pembaca akan mengetahui tentang pemaknaan sebuah pesan yang ada dalam foto melalui tanda di dalamnya. Dari tanda juga, foto akan menyampaikan sebuah makna pesan yang terdapat di dalamnya, karena foto merupakan produk visual yang dibalut dengan penggunaan barang dan makna dari kalimat yang ada dalam foto tersebut.

Pada penelitian ini analisis gagasannya adalah dengan mencari representasi maskulinitas yang ada pada majalah ini. Dan akhirnya, peneliti berusaha meneliti cara membaca tanda atau makna yang sesuai dengan kajian.

A. Temuan

Korpus 1 Gambar 1 dan 2: Halaman depan dan halaman 98

1. Majalah Vogue Harry Styles Makes His Own Rules Dianalisis dari Kajian Semiotik



Gambar 3. 1



PRETTY, MUCH?
For Styles, his friend and muse Gucci's Alessandro Michele crafted a frothy, lace-trimmed creation, paired here with a double-breasted tuxedo jacket.

Gambar 3. 2

Jenis Tanda	Penjelasan	Unit Analisis
Ikon	Merupakan tanda yang bersifat alamiah	<ul style="list-style-type: none"> a. Gaun berwarna biru muda b. Tuxido berwarna hitam c. Balon pada halaman sampul d. Cincin emas berinisial H dan S pada halaman sampul
Indeks	Hubungan antara representamen dengan objek karena adanya hubungan sebab akibat.	<ul style="list-style-type: none"> a. Pakaian yang digunakan menimbulkan kesan feminin b. Jenis medium shot menggambarkan subjek lebih dekat guna memberikan informasi. c. Jenis wide shot mengidentifikasi subjek secara jelas atau menyeluruh. d. Berdiri dengan tangan kanan bersandar di pinggang dengan tatapan yang tajam ke kame
Simbol	Sebuah tanda yang memiliki hubungannya dengan representamen dengan objek atas kesepakatan lingkungan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Penggunaan gaun yang digabungkan dengan tuxedo oleh pria merupakan konsep genderless fashion. b. Jari kelingking yang naik mengartikan sebuah janji akan suatu hal. c. Cincin emas yang menunjukkan kesan eksklusif atau pemilik kekuasaan. d. Balon melambangkan kebebasan dan kemerdekaan. e. Tangan bertolak pada pinggang menggambarkan keagresifan. f. Kontak mata pada kamera memiliki makna agresif atau bisa diartikan dengan ancaman.

		<p>g. Warna biru pada gaun dan balon menggambarkan sebuah aura positif dan memiliki kreativitas</p> <p>h. Warna hitam pada tuxedo memberi kesan formal</p> <p>i. Warna emas menggambarkan kemewahan</p> <p>j. Tulisan “Harry Styles Makes His Own Rule” dan “<i>ANYTIME YOU’RE PUTTING BARRIERS UP IN YOUR LIFE, YOU’RE LIMITING YOURSELF</i>” menjadi sebuah pernyataan yang dilontarkan secara langsung kepada pembaca sebagai bentuk penekanan terhadap kondisi yang menjadi permasalahan.</p> <p>h. Tulisan “Pretty Much?” menjadi sebuah pertanyaan yang sekaligus sindiran halus.</p>
--	--	---

Tabel 3. 1

Fashion yang digunakan Harry Styles merupakan poin utama dalam majalah ini, sebuah pakaian menarik diperhatikan oleh mata karena penggunaannya yang kontras pada konsep maskulin yang berkembang di masyarakat serta sebuah pernyataan yang begitu jelas dengan huruf kapital secara jelas menekankan konsep yang dimiliki Harry Styles.

Ditemukan tiga hal yang berisi elemen semiotika pada foto dalam majalah vogue, elemen tersebut yaitu tulisan, warna, dan ilustrasi. Dari foto yang terdapat majalah diilustrasikan seorang pria, pakaian, aksesoris, pose beserta tanda yang ada dalam foto. Begitu dengan warna yang digunakan yaitu warna biru, hitam, dan emas. Pada tulisan yang ada dalam foto tersebut yaitu “Harry Styles Makes His Own Rule”, “*ANYTIME YOU’RE PUTTING BARRIERS UP IN YOUR LIFE, YOU’RE LIMITING YOURSELF*” dan “Pretty Much?”.

Berdasarkan data yang sudah didapatkan dari tiga elemen, maka akan dibahas secara mendetail guna memperoleh pesan dan makna yang hendak disampaikan dari foto yang ada dalam majalah vogue tersebut. Dari ilustrasi didapatkan seorang pria dengan tubuh maskulin mengenakan pakaian wanita yang bersifat feminin.

Pakaian menjadi salah satu aspek yang sangat berkembang dan memiliki pengaruh. Masyarakat kini menganggap pakaian menjadi suatu kebutuhan primer serta perkembangannya yang kini sangat pesat, yang dibuktikan dengan berbagai macam ragam bentuk pakaian dari dunia barat hingga bagian timur. Pakaian juga menjadi salah satu penyalur kreativitas dari seseorang. Konteks sosial terlihat jelas sebagai kulit sosial pada kebudayaan yang kita anut. Pakaian juga menjadi sebuah tempat mengekspresikan dalam

bentuk kapitalisme berdasarkan dari bentuk hingga gaya yang menggambarkan diri sendiri. Namun pada kenyataannya cara mengekspresikan dalam berpakaian dibatasi oleh kaidah sosial, dimana hal ini dapat menentukan pilihan lain dan memiliki resiko jika kita melanggar.

Gaun dan tuxedo yang melekat pada tubuh pria menjadi tanda yang ada dalam foto tersebut. Pakaian pada umumnya untuk menutupi dan melindungi badan penggunanya dari suhu ekstrim. Pakaian yang digunakan dalam foto merupakan sebuah ikon karena hal tersebut menjadi sesuatu yang terlihat dan orang akan melihat sesuatu yang berbeda. Dimana pria mengenakan sebuah gaun yang dipadukan dengan tuxedo yang dapat dikaitkan dengan konsep yang membingungkan. Karena pada dasarnya gaun memiliki sifat feminin dan tuxedo melambangkan kesan maskulin.

Dari kebingungan yang ada dalam konsep pakaian yang digunakan, kini terdapat konsep pakaian yang dapat mendeskripsikan tentang penggunaannya. Berkembangnya fashion kini membuat berbagai macam istilah. Istilah yang tepat untuk mendeskripsikan dari pakaian yang digunakan dalam foto tersebut adalah style androgini atau yang bisa dikatakan dengan genderless fashion.

Genderless fashion sendiri menurut Liem, Githapradana, dan Purnomo (2020:138) memiliki arti kondisi baik laki-laki atau perempuan memiliki kesamaan untuk mendapatkan hak atau kesempatan untuk berpartisipasi baik dalam kegiatan sosial budaya, hukum, ekonomi, pendidikan, serta menikmati hasil pembangunan. Selain itu menghapuskan perbatasan antara stereotip feminin dan maskulin.

Ilustrasi penggunaan cincin emas dengan inisial H dan S di antara lain menjelaskan bahwa itu adalah Harry Styles. Seperti dilansir BBC, dalam dunia hip-hop, rantai dan gelang emas, cincin, medali, anting dari logam mulia kini menjadi khas. Ini merupakan gaya subkultural yang mengacu pada informalitas dan improvisasi jalan. Namun pada kasus dunia per hip-hop, gaya pria flamboyan, hal ini tidak ada hubungannya dengan cara untuk pembebasan gender. Terkadang sebaliknya, banyaknya jumlah emas dan permata yang digunakan oleh pria melambangkan posisinya ke dalam urutan kekuasaan maskulin. Hal ini dibebankan oleh Scott dan Mills dari perusahaan Goldsmiths kepada BBC Culture bahwa kini pria mencari barang yang memiliki harga kualitas lebih tinggi, mereka membelanjakan untuk dirinya sendiri dan semakin tertarik kepada aksesoris selain jam tangan.

Ilustrasi meniup balon berwarna biru dengan jari kelingking terbuka memiliki makna tersendiri pada masing-masing. Balon bermakna tentang kebebasan dan kemerdekaan, namun tidak melulu tentang bebas dari belenggu. Melainkan tentang kebebasan dari apa yang telah dialami untuk mencapai tujuan. Dan warna biru melambangkan aura positif dan memiliki arti tentang kreativitas. Jika menggabungkan, Harry Styles melakukan kebebasannya dalam berkreaitivitas dengan hal yang tidak menghambatnya namun tetap dengan perjanjian yang ada.

Ilustrasi pada gambar 3.2 dengan Harry Styles berdiri dengan pose tangan yang bertolak pada pinggang serta memberikan tatapan kepada kamera menciptakan kesan yang agresif dan memberikan kesan berupa ancaman walaupun dibalut dengan pakaian yang feminin. Hal ini menampilkan bagaimana kesan maskulin tetap ada dalam ekspresi yang ditampilkan, tidak menutupi apa yang dipakai.

Kemudian dari jenis shot yang membedakan antara keduanya, terdapat medium shot dan wide shot yang keduanya memiliki kegunaanya masing-masing. Medium shot pada halaman depan diartikan sebagai tahap awal sebelum kameramen gambar selanjutnya yang lebih dekat dan memperlihatkan emosi yang dimiliki subjek. Fungsi dari shot ini adalah memberikan informasi. Jenis shot ini menggambarkan secara mendetail tentang apa saja yang digunakan Harry Styles. Begitu pula dengan wide shot dengan mengidentifikasi subjek secara jelas, karena subjek digambarkan secara menyeluruh dari atas hingga bawah. Dimana hal ini menggambarkan secara jelas pakaian yang digunakan oleh Harry Styles.

Tipografi dari halaman depan majalah vogue adalah tulisan “*Harry Styles Makes His Own Rule*” dan “*ANYTIME YOU’RE PUTTING BARRIERS UP IN YOUR LIFE, YOU’RE LIMITING YOURSELF*” merupakan sebuah kalimat penjelas walau tidak menggunakan tanda seru, namun penggunaan huruf kapital pada semua kalimatnya. Kalimat disini mengandung pernyataan tentang pakaian yang digunakan oleh Harry Style didasarkan dengan apa yang dia inginkan. Dan dalam judul yang digagas, penulis menegaskan jika kamu menempatkan hambatan pada diri sendiri, maka kamu membatasi diri sendiri, termasuk penggunaan pakaian. Dimana Harry Styles memiliki gayanya sendiri untuk mengekspresikan kebebasannya dalam berkreaitivitas.

Tipografi “*Pretty Much?*” yang ada pada gambar 3.2 menjadi suatu hal yang menyindir dengan pose yang diberikan Harry Styles kepada kamera dengan pakaian yang

digunakan kepada pembacanya. Karena untuk sebagian orang atau bahkan semua orang yang menganggap pakaian yang digunakan oleh Styles terlalu berlebihan, namun berbeda dengan pandangannya. Styles memiliki percaya diri dengan pakaian yang digunakan karena hal ini merupakan kreativitasnya sebagai penyanyi dan penggiat fashion.

Korpus 2 Gambar 3: Halaman 96-97

2. Majalah Vogue Playtime Dressing up, making music, living in the moment: This is what matters to Harry Styles. Boundaries and labels? Not so much Pandangan dari Kajian Semiotika



Gambar 3. 3

Jenis Tanda	Penjelasan	Unit Analisis
Ikon	Merupakan tanda yang bersifat alamiah	<ul style="list-style-type: none"> a. Tato pada lengan sebelah kiri b. Rok dengan motif yang kompleks c. Penggunaan kalung warna-warni d. Sepatu putih bertalikan pink
Indeks	Hubungan antara representamen dengan objek karena adanya hubungan sebab akibat.	<ul style="list-style-type: none"> a. Gambar menunjukkan bahwa latar belakang berada di lapangan pada sore hari b. Pria bertato di lengannya menunjukkan sisi artistik c. Penggunaan rok menimbulkan kesan feminin d. Kalung yang berwarna-warni menimbulkan kesan ceria e. Sepatu bertalikan pink memberikan kesan bermain
Simbol	Sebuah tanda yang memiliki hubungannya dengan	<ul style="list-style-type: none"> a. Rok merupakan pakaian yang biasanya dipakai oleh wanita

representamen dengan objek atas kesepakatan lingkungan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> b. Aksesoris berkaitan erat dengan feminin c. Tato menjadi simbol maskulin d. Warna pink menggambarkan sisi feminin yang kuat e. Warna hijau lumut yang memberikan atmosfer yang santai identik dengan nuansa alam f. Warna kuning digambarkan dengan keceriaan g. Warna merah hati pada roda menunjukkan rasa kepercayaan diri h. Warna pink muda pada roda menggambarkan pesona i. Warna putih pada sepatu menunjukkan kesan bersih j. Dalam tulisan "<i>Boundaries and labels? Not so much</i>" menggambarkan sebuah pertanyaan yang menjelaskan sebuah pernyataan bernadakan sindiran. k. Tulisan berupa "<i>I find myself looking at women's clothes, thinking they're amazing.</i>" menjadi sebuah pernyataan yang jelas bahwa pakaian yang menginspirasi untuk menggunakan sebagai bahan eksperimen terhadap dirinya.
---	---

Tabel 3. 2

Dalam foto yang diambil pada majalah Vogue terdapat dua poin yang menjadi highlight, yaitu *looks* yang ditampilkan oleh Harry Styles serta kalimat "Playtime, Dressing up, making music, living in the moment: This is what matters to Harry Styles. Boundaries and labels? Not so much" serta kalimat "I find myself looking at women's clothes, thinking they're amazing.", dikarenakan Harry Styles merupakan seorang yang bekerja di dunia seni, maka tidak ada batasan dan label yang mempengaruhi kreativitas yang dia miliki. Dari teori semiotika Pierce ini, terdapat tiga elemen di dalamnya yaitu ikon, indeks, dan simbol. Elemen itu berupa ilustrasi, warna, dan tipografi.

Ilustrasi yang ada pada foto playtime berupa rok, aksesoris, serta tato. Warna yang ada pada foto berupa warna pink, merah muda, hijau, kuning, dan merah hati. Beralih kepada tipografi yang bertuliskan "Playtime, Dressing up, making music, living in the moment: This is what matters to Harry Styles. Boundaries and labels? Not so much" serta kalimat "I find myself looking at women's clothes, thinking they're amazing.". Semua hal yang ada foto di atas akan dibahas menurut semiotika Pierce untuk mengetahui makna yang akan disampaikan pada foto.

Ilustrasi rok bisa pula menjadi sebuah ikon, karena penggunaan rok sendiri banyak digunakan oleh kaum hawa pada umumnya. Indeks pada rok dapat ditandai dengan feminin, selain sebagai indeks dan ikon, penggunaan rok juga bisa menjadi sebuah simbol fashion pria yang sudah mulai digunakan pada tahun-tahun sekarang di luar negeri, melainkan hanya pada beberapa negara saja yang dapat memperkenalkan dan menggunakan rok pada pria. Rok ini dimainkan oleh Styles dan penata busana yaitu Harry Lambert untuk membayangkan kembali garis dimana maskulinitas dan feminitas berpotongan.

Istilah “*re-mark*” yang diperkenalkan Kaiser (2012 dalam Ben, 2018) untuk mengakui bahwa penampilan seseorang itu merupakan proses yang dinamis atau dapat berubah seiring perjalanan waktu. Pakaian yang digunakan oleh seorang pria senantiasa dapat menjadi sebuah subjektivitas baru terkait maskulinitas. Contohnya pada penggunaan sepatu berhak yang memiliki hubungan yang erat antara wanita dan feminim, pria di Eropa menggunakan sepatu berhak di akhir abad ke 17 yang menandakan status, kekuatan dan maskulinitas, hingga akhirnya pria di barat menggunakan sepatu cowboy dan sepatu yang memiliki hak sebagai tanda maskulinitas.

Ilustrasi selanjutnya pada kalung yang memiliki warna lebih dari satu terbuat dari bahan plastik yang digunakan Harry Styles pada lehernya. Dapat dikatakan penambahan aksesoris pada foto tersebut diantaranya menambahkan kesan pada konsep yang dibuat sedemikian rupa untuk memperlihatkan sebuah tema yang ceria jika dilihat dari warna dan bentuknya yang kontras.

Tanda lain yang ada pada foto adalah ilustrasi tato yang ada pada lengan sebelah kiri Harry Styles. Terlihat secara jelas bahwa banyaknya tato yang terpampang pada lengan Harry Styles, membuat banyak masyarakat berinterpretasi terhadapnya. Begitu halnya di Indonesia, orang yang memiliki tato akan dicap sebagai berandalan, karena tidak bisa merawat dirinya dan menyakiti dirinya sendiri dengan membuat coretan pada tubuh. Berbeda dengan halnya jika seseorang yang mengenal tentang seni, tato menjadi sebuah media untuk mengekspresikan dirinya lewat gambar disisipi makna oleh penggunanya.

Tipografi yang ada pada foto adalah “Playtime Dressing up, making music, living in the moment: This is what matters to Harry Styles. Boundaries and labels? Not so much” yang merupakan pernyataan tentang apa saja hal yang Harry Styles penting dalam hidupnya, Harry Styles tidak memusingkan tentang hal-hal yang membatasinya dalam berkreasi. Dari

tulisan itu menandakan bahwa sifat seorang laki-laki yang tidak mau mengambil pusing tentang batasan dan hal yang melabelkan sesuatu tentang dirinya dan tetap fokus berkarya sesuai dengan dunia yang digeluti.

Selain itu terdapat tipografi yang kecil pada sisi kiri yang berisikan “I find myself looking at women’s clothes, thinking they’re amazing.” menjabarkan tentang pakaian yang menginspirasi untuk menggunakan pakaian wanita. Hal ini juga berkaitan dengan pernyataan yang dijelaskan di atas. Styles memakai semua jenis pakaian yang menurutnya pas untuk dirinya tanpa mengambil pusing tentang konsep maskulin atau feminin yang membatasi dirinya untuk mengekspresikan kreativitas dalam berbusana.

Penggunaan warna-warna yang mencakup dari berbagai elemen dalam foto menandakan suatu pesan. Seperti pada gabungan penggunaan warna hijau dan kuning pada rok yang digunakan menyimbolkan tentang kesantiaian dengan keceriaan. Warna merah hati dan pink muda pada roda yang menandakan pesona kepercayaan diri. Warna putih pada sepatu menandakan kesan bersih. Dan yang terakhir warna pink yang melekat dengan tanda feminin.

Latar belakang yang terlihat seperti tanah lapang dengan waktu pengambilan foto yang tepat di waktu senja sekitar pukul 16.00 sampai 18.00 diambil karena menyamakan dengan konsep yang diambil yaitu “Playtime”. Dengan konsep “Playtime” ini, *art director* menggambarkan dengan penambahan properti mainan yang menjadi tempat Harry Styles duduk serta penggunaan pakaian yang menambahkan kesan bermain di halaman belakang.

Korpus 3 Gambar 4: Halaman 102

3. Foto dalam majalah Vogue Heaven on Wheels ditinjau dari kajian semiotika



Gambar 3. 4

Jenis Tanda	Penjelasan	Unit Analisis
Ikon	Merupakan tanda yang bersifat alamiah	<ul style="list-style-type: none"> a. Sepeda b. Backdrop berwarna biru awan c. Sweater vest rajut d. Rok dengan motif kotak-kotak e. Janggut f. Sepatu pantofel g. Tato pada lengan pada kedua lengan
Indeks	Hubungan antara representamen dengan objek karena adanya hubungan sebab akibat	<ul style="list-style-type: none"> a. Sepeda menunjukkan kendaraan untuk mengantar tujuan b. Backdrop menggambarkan sedang berada di atas awan c. Sweater vest menunjukkan kedua tangan yang penuh tato d. Rok motif menggambarkan wanita atau feminin e. Jenggot menunjukkan macho atau maskulin f. Sepatu menunjukkan kesan kasual
Simbol	Sebuah tanda yang memiliki hubungannya dengan representamen	<ul style="list-style-type: none"> a. Roda pada sepeda memiliki arti roda kehidupan akan terus berputar dan stabil agar tidak jatuh

	dengan objek atas kesepakatan lingkungan masyarakat	b. Backdrop awan menggambarkan seakan sedang di atas c. Sweater menggambarkan kehangatan bagi pengguna d. Rok motif identik dengan acara festival e. Jenggot menunjukkan sifat kejantanan dan kekuasaan f. Warna biru langit dan biru laut digambarkan dengan ruang terbuka, kebebasan, imajinasi dan inspirasi g. Tulisan “ <i>Heaven on Wheels</i> ” merupakan sebuah kalimat kiasan dari background dan sepeda yang ada pada foto
--	---	---

Tabel 3. 3

Dalam foto yang ada pada majalah Vogue terdapat dua poin yang menjadi highlight pada foto, pertama adalah rok yang digunakan serta tulisan yang ada di pojok kanan “Heaven on Wheels”. Konsep yang ditunjukkan dalam foto ini merupakan kiasan dari tulisan yang berada di pojok kanan tersebut. Untuk memahami isi dari foto, terdapat tiga elemen yang ada di dalamnya seperti ikon, indeks, dan simbol. Dari teori semiotika Pierce ini, elemen itu berupa ilustrasi, warna dan tipografi.

Ilustrasi yang ada pada foto di atas berupa seperangkat pakaian yang terdiri dari sweater, rok, sepatu kemudian jenggot dan yang terakhir ada backdrop dari background foto. Warna yang paling mendominasi adalah warna biru laut dan biru langit. Pada tipografi terdapat tulisan “Heaven on Wheels”. Semua poin yang ada pada foto di atas akan dibahas menurut semiotika Charles Sanders Pierce untuk mengetahui makna yang hendak disampaikan pada foto ini.

Ilustrasi sleeveless sweater vest yang digunakan dapat menjadi ikon, pakaian ini selain menjadi sebuah atasan namun dapat dipadukan dengan pakaian lain sehingga vest ini menjadi outer yang kini sedang marak digunakan oleh banyak kalangan. Indeks pada pakaian sleeveless ini ditandai dengan pakaian yang dapat digunakan oleh siapapun tak mengenal gender. Selain itu penggunaan vest ini dapat menjadi sebuah simbol fashion yang dipopulerkan kembali di era sekarang, karena maraknya tren “thrift” atau yang dikenal dengan mencari barang bekas pakai yang digunakan ulang dan kini menjadi meledak dan semua orang, terutama orang Indonesia pun mengikuti yang akhirnya vest sendiri banyak digunakan. Sweater berbentuk vest ini selain memiliki fungsi untuk menjadi pakaian utama,

hal lain yaitu memiliki fungsi penghangat tubuh dari cuaca dingin. Namun, pada penggunaannya oleh Harry Styles bertujuan untuk menunjukkan kedua lengannya yang dipenuhi dengan tato.

Ilustrasi berikutnya terdapat pada rok dengan motif kotak-kotak dengan model depan terlipat yang dinamakan (kilted skirt) yang sudah tidak asing penggunaannya di Kanada. Sejak awal, mitos baik di Eropa maupun di Kanada berfokus pada konsep romantisme dari Highlands. Bukan sebuah kebetulan, masyarakat Highlands mulai menyebar di hampir daerah Amerika Utara layaknya seperti Inggris. Semua masyarakat Skotlandia Kanada dicemooh karena menjadikan Highland sebagai ikon identitas budaya mereka. Namun kini, bagpipe dan kilts mulai memainkan peran yang mendasar sebagai manifestasi yang diselenggarakan oleh masyarakat dalam acara “*Burns suppers*” dan berbagai macam permainan yang populer di Highland. Walaupun tidak secara eksklusif dilindungi oleh orang Skotlandia, tetapi mewakili identitas Skotlandia yang memiliki warna paling mencolok untuk penemuan tradisi. Menurut Monica (2003) diambil dari <https://www.irss.uoguelph.ca/index.php/irss/article/download/175/216>

Ilustrasi jenggot tipis yang terdapat pada Harry Styles. Saat akhir baligh, tubuh pria akan ditumbuhi bulu halus yang nantinya akan menjadi rambut tebal di area sekitar wajah yang dinamakan jenggot dan kumis, maka kehadiran jenggot sendiri menjadi sebuah tanda sebagai laki-laki dewasa. Dengan hadirnya tato di kedua lengan yang cukup banyak menambah sisi maskulin dari seorang Harry Styles.

Ilustrasi sepeda yang ada pada sisi Harry Styles menunjukkan sepeda merupakan penyemangat, kekuatan atas proses pembangunan. Pembangunan disini memiliki arti tentang semangat yang selalu mendukung kepada tahapan yang dinamis. Dalam Calprice (2011) Einstein mengatakan “*Life is like riding a bicycle. To keep your balance must keep moving*”. Maka dari sepeda digambarkan sebagai kesan yang mandiri dan bekerja keras. Kemajuan serta kecepatan yang dihasilkan dari sebuah usaha sendiri tanpa bantuan orang lain menggambarkan bagaimana seberapa cepat sampai ke tujuan yang dicapai dengan berapa usaha yang dikeluarkan untuk mengayuh.

Ilustrasi selanjutnya ada pada backdrop yang sekaligus memberi gambaran tentang warna-warna yang mencakup pada elemen pada background. Biru awan menjadi pilihan *creative set director* pada foto di halaman ini. Hal ini memberikan kesan seakan sedang melayang di atas awan, karena biru awan menggambarkan dengan ruang terbuka, kebebasan,

imajinasi dan inspirasi. Dengan begitu seseorang dapat memiliki imajinasi yang luas terhadap satu hal yang dapat membuatnya terinspirasi akan sesuatu.

Begitu juga hal tentang tipografi yang memiliki satu kesatuan yang saling membangun antara background yang digunakan sebagai gambaran apa itu “Heaven on Wheels”. Kalimat ini merupakan bahasa kiasan “Hell on Wheels” namun perbedaan ada pada kata depannya. “Hell on Wheels” dijelaskan dengan tangguh, agresif, liar atau jahat. Ungkapan tersebut hadir pada pembangunan Union Pacific Railroad di tahun 1860-an, dimana menunjukkan kota terakhir di jalur tersebut, diangkut dengan gerbong barang saat jalur diperpanjang. Kembali lagi dengan “Heaven on Wheels” yang sangat keterbalikan dengan “Hell on Wheels”, dimana digambarkan dengan lembut, halus, dan baik sesuai karakter yang dibangun oleh Harry Styles itu sendiri.

Korpus 4 Gambar 5: Halaman 103

4. Foto dalam majalah Vogue Wear He’s From dalam Kajian Semiotika



Gambar 3. 5

Jenis Tanda	Penjelasan	Unit Analisis
Ikon	Merupakan tanda yang bersifat alamiah	a. Badan yang padat dengan otot b. Kupu-kupu pada tato dan celana c. Rambut klimis
Indeks	Hubungan antara representamen dengan objek karena	a. Badan berotot menggambarkan sering berolahraga b. Kupu-kupu melambangkan kebebasan

	adanya hubungan sebab akibat	c. Rambut klimis menandakan suka akan kerapihan
Simbol	Sebuah tanda yang memiliki hubungannya dengan representamen dengan objek atas kesepakatan lingkungan masyarakat	<p>a. Badan berotot digambarkan sebagai ciri maskulinitas serta memiliki intensi untuk memiliki pola hidup sehat</p> <p>b. Kupu-kupu yang melambangkan kebebasan namun harus memiliki tujuan yang pasti. Karena kupu-kupu terbang kesana kemari untuk mencari nektar untuk dikonsumsi oleh dirinya</p> <p>c. Rambut klimis selain menjadi tanda kerapihan seseorang namun dibalik itu menggambarkan seorang yang antusias pada suatu hal atau permasalahan agar bisa diselesaikan sesuai kehendaknya</p> <p>d. Warna coklat memberi kesan hangat dan nyaman</p> <p>e. Tulisan <i>“There’s so much joy to be had in playing with clothes. I’ve never thought too much about what it means it just becomes this extended part of creating something”</i> menandakan sebuah pernyataan yang sangat menggambarkan gaya pakaian Harry Styles</p>

Tabel 3. 4

Dalam foto majalah Vogue yang menjadikan poin utama adalah penampilan dari Harry Styles serta kalimat *“There’s so much joy to be had in playing with clothes. I’ve never thought too much about what it means it just becomes this extended part of creating something”*, dikarenakan Harry Styles terus mencoba-coba pakaian yang menurutnya cocok untuk dikenakan olehnya. Selain kalimatnya yang menjelaskan tentang pilihannya, tetapi penampilannya dalam foto ini yang tidak mengenakan pakaian atasan membuatnya terlihat jelas tentang Harry Styles sesungguhnya. Untuk memahami isi dari foto, terdapat tiga elemen yang ada di dalamnya seperti ikon, indeks, dan simbol. Dari teori semiotika Pierce ini, elemen itu berupa ilustrasi, warna dan tipografi.

Ilustrasi yang ada pada foto di atas berupa penampilannya yang sederhana tanpa atasan pakaian, kupu-kupu yang muncul dua kali dalam tato dan celananya, serta rambutnya yang klimis tertata rapi. Warna yang terdapat pada foto adalah warna coklat yang mendominasi pada background foto. Lalu pada tipografinya *“There’s so much joy to be had in playing with clothes. I’ve never thought too much about what it means it just becomes this extended part of creating something”* yang kemudian akan dibahas menurut semiotika Charles Sanders Pierce untuk mengetahui makna yang hendak disampaikan pada foto ini.

Ilustrasi pada foto majalah yang paling mencuri perhatian adalah badan Harry Styles yang terlihat padat seperti dadanya yang bidang serta abs yang samar-samar terlihat serta begitu jelas badannya yang dipenuhi dengan tato. Otot merupakan ikon dari seorang pria yang dapat dinilai sebagai bentuk kesadaran diri untuk menjaga tubuh. Badan yang ideal tentu semua orang inginkan, namun tak jarang orang yang melakukan olahraga. Olahraga sendiri dibutuhkan oleh manusia untuk menjaga stamina, namun disisi lain olahraga bisa menjadi sarana membentuk badan yang ideal bahkan maksimal. Poin terpenting dari menjaga kesehatan adalah dengan merawat tubuh. Hal ini juga dikenal dengan istilah pria metroseksual, karena mereka beraktivitas di pusat kebugaran. Pria metroseksual melatih ototnya untuk terlihat sempurna dengan dada yang bidang, bahu yang tegap dan perut yang rata. Hal ini juga mencitrakan maskulinitas di era 1980 - 1990an menurut Sean Nixon dalam *Exhibiting Masculinity* (1997) yang menjelaskan ciri visual dari maskulin seorang pria dilihat dari tubuhnya yang tegap dan kekar, memiliki dada dan lengan yang berotot.

Ilustrasi kupu-kupu yang ada baik pada tato di perut Harry Style maupun celana yang digunakannya. Sebelumnya, tato sendiri menjadi simbol dari nilai-nilai tertentu. Kehadiran simbol digunakan untuk melakukan penghayatan pada nilai yang merepresentasikan simbol yang melekat pada kulit tubuh. Desain yang hadir karena melatar belakangi makna dari tradisional hingga tema kehidupan. Kupu-kupu sendiri memiliki makna tentang perjuangan hidup dan lambang kebebasan. Makna dibalik itu semua karena sebelum menjadi kupu-kupu, awalnya berasal dari larva dalam kepompong yang menggantung di dahan. Panasnya matahari dan dinginnya malam, kepompong masih dengan posisi yang sama selama berhari-hari hingga menjadi kupu-kupu. Setelah menjadi kupu-kupu, ia membutuhkan asupan makanan yaitu nektar dari bunga. Kupu-kupu hinggap dari satu bunga ke bunga yang lain. Dan sebagai manusia, kita mendapatkan kebebasan dalam hidup ini, namun kebebasan yang dimiliki harus memiliki tujuan.

Ilustrasi selanjutnya ada pada rambut klimis yang bermodelkan *slicked back* tentu selain menunjukkan kerapian karena memiliki rambut yang bagus, namun rambut merupakan salah satu cara menginterpretasikan karakter yang dimiliki oleh seseorang, hingga status kehidupan pula menjadi terlihat dari jenis rambut yang dimiliki. Seperti halnya rambut yang dimiliki Harry Styles sendiri menggambarkan sebuah pria yang memiliki tanggung jawab namun sedikit keras kepala, namun dapat sangat antusias jika permasalahan dapat diselesaikan dengan keinginannya.

Ilustrasi warna coklat yang menjadi latar belakang dari foto Harry Styles dalam majalah Vogue selain memberikan kesan yang simpel pada foto tetapi ada makna yang dibalik itu semua. Selain untuk mempermudah lokasi pemotretan, background berwarna coklat juga menjadi rasa kekuatan dan kehandalan. Hal ini seperti bumi yang padat dan warnanya yang sering dikaitkan dengan ketahanan, ketergantungan, keselamatan. Coklat menggambarkan perasaan yang hangat, nyaman, dan aman karena sering dikaitkan dengan alam. Tetapi warna ini juga dapat menciptakan perasaan kesepian, sedih, dan terisolasi.

Disamping itu terdapat tipografi yang merupakan ucapan dari Harry Styles yaitu tulisan berupa *“There’s so much joy to be had in playing with clothes. I’ve never thought too much about what it means it just becomes this extended part of creating something”*. Styles yang kini mulai sadar dengan arti pakaian dengan menggabungkan pakain yang akan dikenakannya. Pakaian melekat erat dengan Styles, karena dia sendiri suka memberikan gebrakan fashion kepada dunia luar tentang persepsi pria juga dapat memilih pakaiannya sendiri yang menurutnya pantas untuk digunakan.

Korpus 5 Gambar 6: Halaman 104

5. Foto dalam majalah Vogue Strike a Contrapposto dalam Kajian Semiotika



STRIKE A CONTRAPPOSTO
 Styles cuts a cool figure in this black-white-and-red-all-over checked coat by JW Anderson.

Gambar 3. 6

Jenis Tanda	Penjelasan	Unit Analisis
-------------	------------	---------------

Ikon	Merupakan tanda yang bersifat alamiah	<ul style="list-style-type: none"> a. Alabaster Gaddi torso b. Checked coat c. Background bunga
Indeks	Hubungan antara representamen dengan objek karena adanya hubungan sebab akibat	<ul style="list-style-type: none"> a. Alabaster Gaddi torso merupakan gypsum padat bertekstur halus b. Checked coat merupakan tren pakaian outer yang populer di tahun 2018 c. Background bunga gladiolus memiliki arti pedang gladius yang mengingatkan pada gladiator zaman romawi
Simbol	Sebuah tanda yang memiliki hubungannya dengan representamen dengan objek atas kesepakatan lingkungan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Alabaster Gaddi torso merupakan otot yang terdefinisikan dengan baik dengan dada lebar yang mengecil ke pinggang yang tipis. Patung itu patah tepat di bawah pinggul. b. Checked coat merupakan pakaian tebal yang menjadi outer digunakan pada musim dingin dan mulai banyak digunakan pada Copenhagen Fashion Week, New York Fashion Week dan London Fashion Week c. Background bunga gladiolus melambangkan kekuatan, keberanian, dan integritas moral yang tinggi d. Cream mampu menghilangkan agresi, menenangkan, dan rileks e. Tulisan “Strike a Contrapposto” merupakan sebuah penjelasan tentang posisi berdiri seseorang

Tabel 3. 5

Dalam halaman majalah Vogue ini terdapat foto yang menjadi highlight selain pakaian yang digunakan oleh Harry Styles, diantaranya hadirnya alabaster male torso yang ikut hadir dalam pemotretan yang secara tidak langsung menggambarkan lekuk tubuh seorang pria yang memiliki otot dan melambangkan maskulinitas. Selain itu juga background bunga gladiolus yang sama-sama memiliki sejarah dengan alabaster itu sendiri. Serta kalimat di bawah “Strike a Contrapposto”. Dari teori semiotika Pierce ini, terdapat tiga elemen di dalamnya yaitu ikon, indeks, dan simbol. Elemen itu berupa ilustrasi, warna dan tipografi.

Ilustrasi yang muncul pada foto di atas berupa alabaster male torso, checked coat, dan background bunga gladiolus. Warna yang banyak muncul pada foto di atas yaitu warna cream dari warna latar belakang hingga bawah. Mengenai tipografi bertuliskan “Strike a

Contrapposto”. Untuk mendapatkan informasi yang hendak disampaikan dalam foto akan dibahas menurut semiotika Pierce.

Ilustrasi alabaster gaddi torso dapat menjadi sebuah ikon, karena male torso sendiri sebuah patung pahatan yang menggambarkan setengah anatomi pria pada umumnya. Indeks male torso sendiri dapat ditandai dengan gypsum padat yang bertekstur halus, selain sebagai indeks dan ikon, male torso juga memiliki sejarah di belakangnya. Dengan mudah diartikan sebagai metafora untuk kekuatan Eros yang tak terkalahkan, hingga mampu mengendalikan Centaur liar. Simbol dari kekuatan dan kekuasaan ini digunakan beberapa kali sebagai model dalam berbagai bentuk macam seni, termasuk lukisan di antara abad ke-16 dan ke-17.

Ilustrasi berikutnya yaitu checked coat yang begitu populer di Inggris tepatnya saat musim dingin atau salju. Melirik dari gaya pakaian sehari-hari dari Copenhagen Fashion Week, New York Fashion Week dan London Fashion Week, dan menyadari akan satu tren yaitu semua orang menggunakan semacam checked coat. Tren ini kemudian menjadi sangat populer pada musim dingin 2018. Sementara itu, motif itu sudah ada di blazer dalam beberapa waktu, dan kini hadir di berbagai macam jaket musim dingin. Hal ini dinamakan efek Burberry, mengapa dinamakan seperti ini? Karena brand tersebut telah menghidupkan *iconic checks* yang hadir pada pertunjukan Spring/Summer 18, namun tidak semata-mata menggunakan warna yang ada pada rumah mode British. Mulai dari warna merah dan hitam lalu pink ke hijau dan masih banyak warna lain yang muncul di berbagai versi. Penggunaan checked coat sendiri tidak terbatas pada gender. Pria maupun wanita menggunakan coat untuk melindungi dari paparan suhu dingin.

Ilustrasi selanjutnya ada pada background foto, di sana terdapat motif bunga, di antara lain bernama bunga gladiolus atau yang dikenal dengan bunga agustus. Dinamakan demikian karena bunga ini mulai tumbuh sekitar bulan Agustus. Bunga ini asalnya dari Afrika Selatan dan masuk pada dataran Eropa pada tahun 1720. Setelah mulai banyak di Eropa, bunga ini mulai berkembang di daerah Belanda yang lama-kelamaan menyebar di Negara Asia pada tahun 2000. Bunga ini memiliki makna ketulusan, kemurahan hati, kenangan, dan menggambarkan memiliki pendirian yang teguh.

Ilustrasi warna cream sendiri yang mendominasi dalam foto memiliki maknanya sendiri yaitu mampu menghilangkan agresi, memiliki sifat yang menenangkan dan dapat menciptakan rileks. Selain itu, warna ini juga menggambarkan sifat tulus yang menghargai kepraktisan. Sehingga pada situasi kehidupan yang berbagai macam hingga kesulitan dapat

mempertahankan netralis. Di balik semua makna yang terkandung, penggunaan warna cream membantu penikmat foto dapat terfokus pada apa yang digunakan oleh Harry Styles dan patung yang menjadi fokus pada foto ini.

Beralih pada tipografi yang ada di bawah foto bertuliskan “Strike a Contrapposto” menjadi sebuah penjelasan tentang gaya dalam foto. “Contrapposto” sendiri memiliki arti “counterpoise” dalam bahasa Italia yang mengartikan sebuah pose seorang subjek menopang pada berat badan mereka sendiri pada satu kaki, dan bagian lain bebas bergerak dan terkadang membengkokan di lutut. Pose ini memungkinkan subjek untuk menggerakkan tangan dan lengan, secara tidak langsung memberikan sikap santai. Sama dengan pose yang diperagakan oleh Styles pada foto ini.

Korpus 6 Gambar 7: Halaman 105

6. Foto dalam majalah Vogue Mister of the Robes dalam Kajian Semiotika



Gambar 3. 7

Jenis Tanda	Penjelasan	Unit Analisis
Ikon	Merupakan tanda yang bersifat alamiah	a. 1980s shoulder b. Pants of zoo-suit proportion c. Cage Crinoline
Indeks	Hubungan antara representamen dengan objek karena adanya hubungan sebab akibat	a. 1980s shoulder menentukan siluet dan diperkenalkan kembali dalam versi busa yang dipotong

		<p>b. <i>Pants of zoot-suit proportion</i> menunjukkan sebuah lencana kenakalan</p> <p>c. <i>Cage Crinoline</i> menunjukkan siluet berbentuk lonceng yang diciptakan oleh crinoline</p>
Simbol	Sebuah tanda yang memiliki hubungannya dengan representamen dengan objek atas kesepakatan lingkungan masyarakat	<p>a. 1980s <i>shoulder</i> menunjukkan pakaian yang kuat memberikan persepsi tentang status dan posisi kepada yang menggunakannya</p> <p>b. <i>Pants of zoot-suit proportion</i> mewakili perusuh muda dan menyimbolkan kepanikan moral tentang kenakalan remaja</p> <p>c. <i>Cage Crinoline</i> menyimbolkan tentang sosok feminin yang ideal berbentuk jam pasir</p> <p>d. Hitam menggambarkan tentang kemisteriusan, keberanian, dan kekuatan</p> <p>e. Putih memberikan kesan kemurnian yang menciptakan estetika minimalis yang menjadi dasar warna, sehingga warna lain terlihat lebih menarik</p> <p>f. Pink menunjukkan tentang hasrat, kebaikan serta pengertian dan dianggap sebagai rona yang lembut dan halus</p> <p>g. Tulisan "<i>Mister of the Robes</i>" adalah sebagai penjelasan pakaian luar apa yang digunakan oleh Harry Style dalam foto</p>

Tabel 3. 6

Foto dalam bagian majalah Vogue menempatkan Harry Style di sebuah bukit untuk pengambilannya, terlebih pakaian yang digunakan oleh Style membuat mata tertuju. Di sisi pojok atas terdapat penjelasan jenis pakaian yang digunakan, sehingga dari informasi yang dituliskan dapat mengetahui lebih tentang maknanya. Maka dari itu, untuk memahami konteks yang hendak disampaikan, terdapat tiga elemen yang ada, seperti ikon, indeks, dan simbol. Dari teori semiotika Pierce, elemen itu berupa ilustrasi, warna dan tipografi.

Berbagai macam ilustrasi yang ada pada foto di atas, seperti pakaian yang digunakan mulai dari 1980s *shoulder*, *Pants of zoot-suit proportion*, dan *Cage crinoline*, serta warna yang muncul seperti warna hitam, putih, dan pink. Dalam foto dan tulisan "*Mister of the Robes*". Semua poin akan dijelaskan berdasarkan semiotika Charles Sanders Pierce untuk mengetahui makna yang hendak disampaikan dalam foto.

Ilustrasi yang pertama adalah 1980s *shoulder* yang dipakai oleh Styles di badan bagian atas dapat dikatakan sebagai ikon. Jenis pakaian ini di tahun 1980 menggambarkan saat wanita memasuki tempat kerja dan pakaian yang mereka gunakan adalah pelindungnya. Bantalan bahu yang dimaksud adalah untuk memberikan siluet yang tajam dan tegas, sama seperti halnya pria yang menggunakan setelan mewah dan dasi yang memperkuat mereka. Bantalan bahu ini juga didefinisikan sebagai berpakaian untuk sukses dengan melebarkan bahu, wanita membandingkan diri dengan pria dan menyandingkan jenis kelamin dengan cara yang tidak terlihat sebelumnya. Namun dengan perkembangan dalam dunia fashion, bantalan bahu ini juga dikemukakan oleh desainer untuk menyatukan jenis kelamin melalui mode sebagai perayaan ide yang dapat dikaitkan dengan semua orang, tak terkecuali jenis kelamin, gender, atau orientasi seksual. Karena fashion sendiri merupakan bentuk seni yang meniru dan didikte oleh kehidupan.

Ilustrasi selanjutnya adalah *Pants of zoot-suit proportion* yang menempel pada tubuh Styles memiliki sejarah di dalamnya. Setelan zoot sendiri ditentukan oleh bantalan bahu yang berlebihan, celana balon berpinggang tinggi yang diborgol di pergelangan kaki. Hal ini dapat ditelusuri secara langsung di ruang dansa hitam yang berada di lingkungan Harlem New York pada pertengahan 1930. Penciptanya menemukan ukuran yang pas di kaki agar dapat mudah bergerak bebas di lantai dansa. Pakaian ini banyak digunakan baik pekerja maupun non pekerja kulit hitam, namun dianggap oleh kelas menengah kulit putih sebagai hal yang mencolok bahkan mengganggu. Dianggap flamboyan karena bukan hanya dianggap sekedar pernyataan mode. Bagi orang Meksiko-Amerika, setelan itu adalah pokok dari subkultur pemberontak yang ditentukan oleh musik jazz, tarian, merokok ganja, dan bahasa gaul jive. Sehingga dianggap oleh kelas menengah kulit putih sebagai tanda kenakalan remaja dan bukti bahwa anak-anak di Meksiko-Amerika tanpa pengawasan.

Ilustrasi *cage crinoline* yang ada di bagian pinggul Harry Styles yang menggebu, kerangkanya berbentuk lingkaran yang terbuat dari tulang ikan paus, kawat, atau tongkat yang fungsinya untuk memperpanjang rok. Namun setelahnya hadir bahan baru yang terbuat dari bulu kuda. Kemudian menjadi kain bulu kuda dan kapas yang digunakan untuk membuat rok bawah yang kaku. Saat pertama produksi massal dan paling banyak diadopsi sangkar *crinoline* digunakan oleh semua lapisan masyarakat. Biasanya digunakan dengan korset, mode abad ke-19 untuk *crinoline* menekankan pinggul yang kecil sebagai kecantikan yang ideal. Sangkar *crinoline* sendiri menggambarkan sosok feminin yang ideal yang

diibaratkan seperti jam pasir dengan dasar bawah rok yang penuh lebar. Rok lebar memberikan kesan pinggang yang terlihat lebih kecil dan dianggap memberikan martabat dan keanggunan wanita.

Ilustrasi warna yang ada pada foto tidak lain yang ada di sekitar Harry Styles yaitu warna hitam pada 1980s *shoulder*, beserta *Pants of zoot-suit proportion*. Warna hitam sendiri digunakan karena memiliki kekuatan yang misterius kepada pemakainya serta melambangkan keberanian. Kemudian di bagian *cage crinoline* sendiri terdapat kain yang berwarna putih dan pink, dimana putih sendiri memberikan kesan kemurnian yang menciptakan estetika, sehingga warna lain yang ada terlihat menarik dan terdapat warna pink yang terlihat sedikit, warna pink sendiri menunjukkan tentang hasrat, kebaikan dan kelembutan karena terpancarkan rona yang lembut dan halus.

Ilustrasi tipografi dari “*Mister of the Robes*” merupakan penjelasan dari apa yang dikenakan dalam foto ini, yaitu bermakna sebuah pakaian luar, gaun dengan gaya atau merek yang kaya, mengalir dan elegan, karenanya pakaian negara, pangkat, atau sejenisnya. Melalui pakaian compang-camping, kejahatan kecil memang muncul, jubah dan gaun berbulu menyembunyikan semua.

Korpus 7 Gambar 8: Halaman 104

7. Foto dalam majalah Vogue Two Birds, One Stone-Cold Fox dalam Kajian Semiotika



Gambar 3. 8

Jenis Tanda	Penjelasan	Unit Analisis
-------------	------------	---------------

Ikon	Merupakan tanda yang bersifat alamiah	a. Trench coat b. Tato burung
Indeks	Hubungan antara representamen dengan objek karena adanya hubungan sebab akibat	a. Trench coat memberikan kesan status dan kelas b. Tato burung menunjukkan sisi maskulin pria
Simbol	Sebuah tanda yang memiliki hubungannya dengan representamen dengan objek atas kesepakatan lingkungan masyarakat	a. Trench coat merupakan menyimbolkan pakaian pria, sebagai kebutuhan untuk mempromosikan kelas pekerja ke peran perwira b. Tato burung menggambarkan pelaut yang mewakili pengalaman berlayar mereka yang kemudian di tato pada bagian dada, tangan, atau leher c. Merah muda sebagai latar belakang menggambarkan sifat-sifat feminine d. Tulisan “ <i>Two birds, one stone-cold fox</i> ” merupakan sebuah gambaran yang pada tato dan kiasan dari seorang Harry Styles

Tabel 3. 7

Pada foto yang diambil dalam ruangan, Harry Styles melanjutkan mengenakan pakaian yang sedemikian rupa ditata untuk terlihat istimewa dan beda dari kebanyakan orang seharusnya menggunakan *trench coat*. Dengan *styling* seperti di atas juga memperlihatkan dada bidang dari Styles itu sendiri sehingga judul tema dari foto ini adalah “*Two birds, one stone-cold fox*”. Dari teori semiotika Pierce ini, terdapat elemen yaitu ikon, indeks, dan simbol. Elemen tersebut berisikan ilustrasi, warna, dan tipografi.

Ilustrasi yang dihadirkan dalam foto di atas berupa trench coat yang di tata dengan memperlihatkan dada yang terdapat tato. Warna yang ada mendominasi foto adalah warna merah muda sebagai latar belakang foto. Dan dalam tipografi terdapat tulisan “*Two birds, one stone-cold fox*”. Semua hal yang ada pada foto ini akan dibahas dengan menggunakan semiotika Pierce untuk mengetahui tentang makna yang hendak disampaikan.

Ilustrasi trench coat sendiri telah menjadi tren yang lebih dari 100 tahun, trench coat sendiri menjadi hal ikonik bagi pria maupun wanita sebagai pakaian luar atau outer. Jaket yang panjang dan memiliki kerah lebar pada kedua sisi dengan gaya dan kegunaan telah bertahan dalam hitungan waktu. Awal hadirnya trench coat pada akhir tahun 1800an, dimana outer pria sangat tebal, panas, dan bau. Lemari pakaian militer ini menginspirasi mode sipil

dan pakaian militer yang pada waktu itu melibatkan mantel besar dengan wol yang tebal, berat, dan karet macks sehingga dapat melindungi dari cipratan air. Trench coat sendiri cocok digunakan baik dalam militer maupun digunakan oleh orang sipil, ini sebuah jaket yang ringan dan dingin sehingga nyaman digunakan walaupun kasar dan cukup tahan air untuk digunakan sehari-hari.

Pada perang dunia pertama memperkenalkan manusia pada perang parit, dan sudah sejak awal bahwa pakaian kuno militer Inggris sudah tidak digunakan. Trench coat secara khusus didesain untuk memperbaiki keadaan prajurit bahkan saat mereka menahan air dan menghangatkan sehingga apa yang mereka gunakan nyaman, ringan, dan lebih baik dalam berkamufase. Pada awalnya hanya petugas di Inggris yang memiliki dan menggunakan trench coats. Sehingga trench coat secara perlahan menjadi simbol dari status dan kelas.

Ilustrasi tato burung yang saling berhadapan satu sama lainnya yang berada tepat di dada bagian atas Harry Styles memberikan gambaran sebagai simbol pengalaman para pelaut yang berlayar yang biasanya di tato pada bagian dada, lengan, atau leher. Burung yang menjadi tato itu sendiri memiliki makna dari perjalanan dan cita yang dipercaya setelah meninggalnya para pelaut, burung-burung itu akan mengantarkan nyawa mereka ke surga. Sebagaimana Harry dengan pekerjaannya yang mengharuskan banyak berpindah tempat, dengan teori yang ada Styles memberanikan diri untuk mendapatkan tato ini.

Ilustrasi berikutnya adalah warna dari background foto yaitu berwarna merah muda yang merupakan warna yang memberikan nilai yang bernilai positif sehingga menyimbolkan tentang harapan, selain itu memberikan rasa nyaman dan hangat kepada mata. Kesan yang akan timbul dari warna merah muda yaitu keadaan baik. Sebaliknya warna ini erat kaitannya dengan feminin, karena unsur yang diberikan pada warna ini adalah lemah lembut, rasa sayang dan romantis. Merah muda sendiri merupakan percampuran dari warna merah yang memberikan unsur kekuatan dan sentuhan warna putih yang menggambarkan kelembutan.

Ilustrasi tulisan "*Two birds, one stone-cold fox*" dibagi sebagai dua makna dalam satu kata, yang pertama adalah *two birds* menjadi gambaran tentang cinta sehingga burung disimbolkan dengan kejujuran dan hubungan percintaan, karena mereka sangat loyal, baik untuk pasangan dan pemiliknya karena mereka sering dipelihara sebagai hewan peliharaan. Dan *one stone-cold fox* adalah sebuah bahasa kiasan yang memiliki arti orang yang sangat menarik secara seksual, yang digambarkan oleh Harry Styles itu sendiri.

Korpus 8 Gambar 9: Halaman 101

8. Foto dalam majalah Vogue Looking Fly dalam Kajian Semiotika



Gambar 3. 9

Unsur	Warna	Ilustrasi
Ikon	Merupakan tanda yang bersifat alamiah	<ul style="list-style-type: none"> a. Blazer berwarna biru tua b. Kilt berwarna biru tua c. Harry Styles melayang
Indeks	Hubungan antara representamen dengan objek karena adanya hubungan sebab akibat	<ul style="list-style-type: none"> a. Blazer memberikan kesan formal b. Kilt memperlihatkan rok yang digunakan oleh pria c. Harry Styles melayang yang memberikan kesan dinamis pada foto
Simbol	Sebuah tanda yang memiliki hubungannya dengan representamen dengan objek atas kesepakatan lingkungan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Blazer yang tidak terkancing menggambarkan kesan yang bebas bergaya sehingga pakaian tidak menjadi sebuah halangan dalam berpose b. Kilt menggambarkan rok yang digunakan oleh tentara Inggris c. Harry Styles melayang menggambarkan pose kebebasan dan digambarkan sebagai orang yang cerdas dan umumnya keren d. Biru tua menggambarkan pribadi yang hangat dan memberikan kesan formal e. Biru awan memberikan efek tenang

		<p>f. Beige membuat lingkungan menjadi hangat sehingga nyaman</p> <p>g. Tulisan “<i>looking fly</i>” yang selain gambaran dari pose yang ditunjukkan oleh Harry Styles, namun terdapat kalimat populer dibalik itu</p>
--	--	--

Tabel 3. 8

Pada foto yang berjudul “*Looking fly*” yang menjadikannya sebuah poin utama yaitu selain pakaian yang digunakan namun judul dari foto pun membuat satu-kesatuan tema yang tepat penggunaannya. Disamping itu, dalam pengambilan foto ini juga diambil di ruang terbuka sehingga memberikan kesan yang leluasa kepada para penikmat foto serta digambarkan pose melayang sehingga terlihat dinamis dan bebas. Dari teori semiotika Pierce ini, terdapat elemen yaitu ikon, indeks, dan simbol. Elemen tersebut berisikan ilustrasi, warna, dan tipografi.

Foto yang bertemakan “*looking fly*” sekaligus menghadirkan tipografi di dalamnya serta memuat beberapa ilustrasi di dalamnya, seperti penggunaan blazer, kilt yang menjadi kesatuan pakaian serta pose yang digunakan oleh Harry Styles. Selain itu, blazer yang terbuka juga memberikan informasi tentang bagian tubuh Styles. Begitu pula warna-warna pada foto yang digunakan yaitu warna-warna alam, terdapat warna pekarangan yang memberikan nafas segar ditambah dengan warna langit yang menjadi paket sebagai warna-warna dasar yang ada di bumi.

Ilustrasi dari blazer dan kilt serta sepatu dan kaus kaki merupakan satu setelan pakaian yang digunakan oleh orang-orang Skotlandia dalam acara formal maupun pernikahan. Karena pakaian ini menjadi sebuah kultur dari orang Irlandia. Kilt ini digunakan baik di Skotlandia dan Irlandia yang menjadi sebuah simbol kebanggaan dan perayaan dari warisan Celtic mereka. Kilt ini sendiri memiliki raga jenisnya di tiap-tiap negara, sehingga terlihat autentik setiap ragam macamnya. Pada foto di atas, blazer yang dikenakan oleh Harry Styles sengaja tidak terkancing karena memiliki alasan tertentu, alasan yang memungkinkan mengapa tidak terkancing adalah untuk membuat pose yang terlihat bebas dan luwes, karena jika blazer tersebut dikancing dan tertutup rapat, sulit untuk mendapatkan pose yang seperti pada foto ditambah tangan Harry Styles yang melebar tentu memberikan tekanan kepada kancing jika tertutup rapat dan dapat merusaknya.

Ilustrasi berlanjut kepada warna-warna elemen yang ada di bumi. Sesuai dengan namanya, berbagai macam warna elemen yang ada di bumi seperti batu, hutan, laut, dan tanah. Warna-warna tersebut berdasarkan acuan dari apa yang ada di bumi, abu-abu berasal dari warna bebatuan, warna hijau berasal dari pohon di hutan, dan warna biru yang asalnya dari lautan di bumi. Seperti warna biru muda yang berasal dari warna awan yang memiliki kemampuan untuk menekan beban pikiran. Cemas dan khawatir merupakan pikiran yang menipu, dengan itu warna biru muda berfungsi untuk membuat efek sebaliknya, karena langit membuat sebuah oasis ketenangan dari menatap warna langit. Selanjutnya warna biru tua yang ada pada pakaian membuat sang penggunanya memiliki kepribadian yang hangat, bijaksana dan melihtakan ketegasan karena sifatnya yang formal hingga kasual jika digunakan dengan pakaian yang formal pula. Selanjutnya warna beige yang ada pada rumput tua, warna ini berasal dari warna kuning tua yang ada di tumpukan mineral besi yang terbentuk karena zat besi yang teroksidasi, sehingga memiliki makna kehangatan yang membuat lingkungan menjadi nyaman.

Ilustrasi selanjutnya ada pada tipografinya yang dimuat dalam foto dan menjadi tema foto yaitu “*looking fly*”. Sebelumnya kata ini sudah digunakan di tahun 1880 dan 1890 yang mendeskripsikan seseorang yang jenius dan umumnya keren. Beberapa spekulasi yang mendefinisikannya dengan bagaimana lalat yang bersayap itu cepat dan sulit ditangkap. Namun di sisi lain, mendefinisikan sebagai seseorang yang memiliki ilmu yang luas dan arti lainnya adalah menarik dan *fashionable*. Atau kata lain untuk memuji penampilan orang lain dengan kata penampilan yang luar biasa dan mereka menarik bagimu.

Korpus 9 Gambar 10: Halaman 100

9. Foto dalam majalah Vogue Two of Kind dalam Kajian Semiotika



Gambar 3. 10

Jenis Tanda	Penjelasan	Unit Analisis
Ikon	Merupakan tanda yang bersifat alamiah	a. Pria dan wanita b. Perbedaan pakaian
Indeks	Hubungan antara representamen dengan objek karena adanya hubungan sebab akibat	a. Dua orang duduk berdampingan yang menggambarkan foto keluarga b. Rumput yang menguning karena sudah masuk musim gugur c. Penggunaan pakaian hangat dikarenakan cuaca musim gugur yang dingin
Simbol	Sebuah tanda yang memiliki hubungannya dengan representamen dengan objek atas kesepakatan lingkungan masyarakat	a. Pria dan wanita menggambar sebuah gender b. Perbedaan pakaian yang digunakan karena adanya norma gender terhadap pakaian c. Figur keluarga menjadi penting kaitannya tentang tumbuh bersama menjadi support system d. Musim gugur menjadi sebuah alasan untuk menggunakan pakaian tebal serta rumput menguning karena kekurangan kadar air e. Abu-abu menggambarkan tentang kemandirian keseriusan dan memberikan kesan bertanggung jawab f. Putih memberikan gambaran tentang keterbukaan dan kebebasan g. Tulisan " <i>Two of a kind</i> " menjadi sebuah penjelasan dari jumlah subjek yang ada pada foto

Tabel 3. 9

Pada halaman majalah Vogue, Harry Styles yang duduk ditemani sang adik dengan pakaian yang berbeda antara pria dan wanita. Pengambilan latar belakang yang terlihat hangat di mata terlihat dari komposisi warna yang ditunjukkan. Serta konteks dari foto yang menggambarkan foto keluarga Styles. Untuk memahami isi dari foto, terdapat tiga elemen yang ada di dalamnya seperti ikon, indeks, dan simbol. Dari teori semiotika Pierce ini, elemen itu berupa ilustrasi, warna dan tipografi.

Ilustrasi yang ada dalam foto ditunjukkan dengan seorang pria dan wanita menggunakan pakaian yang sesuai dengan konsep sifat gender dan makna keluarga itu sendiri. Kemudian penggambaran musim gugur yang memberikan warna yang hangat yang

digambarkan lewat rumput yang menguning dan warna awan terlihat biru bersih. Pada tipografi bertuliskan “*Two of Kind*”. Semua poin yang ada pada foto di atas akan dibahas menurut semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengetahui makna yang hendak disampaikan pada foto ini.

Ilustrasi pria dan wanita dengan pakaian yang berbeda yang menunjukkan sifat gender yang dibangun untuk memutuskan memakai desain busana yang sesuai dengan norma gender yang ada. Karena pemilihan pakaian tentu sudah menjadi budaya yang diinginkan oleh masyarakat untuk berperan sesuai gender dan tidak memanipulasi gender.

Ilustrasi dari foto keluarga yang ditunjukkan oleh Harry Styles dan adiknya memberikan yang menyenangkan memiliki seseorang yang mendukung, baik dari fase senang, sedih, kesal namun dengan begitu jalinan persaudaraan makin erat karena sudah memiliki keterikatan batin satu dengan yang lainnya. Kehadiran adiknya dalam majalah Vogue karena keduanya memiliki ketertarikan dalam dunia mode.

Ilustrasi musim gugur disini juga digambarkan dengan rumput yang menguning, awan yang berwarna biru cerah, dan penggunaan pakaian yang tebal. Pengambilan gambar di musim ini juga membuat warna yang ditampilkan menjadi hangat dan memiliki kaitannya dengan potret kakak beradik yang terlihat sangat hangat pula.

Ilustrasi warna yang menjadi terlihat yaitu warna pakaian yang digunakan oleh Harry Styles yaitu warna abu-abu. Warna abu-abu digambarkan sebagai warna penetral yang menggambarkan seorang individu yang memiliki keseriusan, mandiri, dan memiliki tanggung jawab. Sementara warna putih dari pakaian yang dikenakan adiknya menggambarkan seseorang yang memiliki keterbukaan dan kebebasan. Sehingga mereka berdua memiliki hubungan kaitan yang sangat erat.

Ilustrasi tipografi “*Two of Kind*” yang tak lain menggambarkan mereka, yaitu dua orang yang memiliki gender yang berbeda pula. Atau kata lain dari dua orang yang memiliki kesamaan yang sangat mirip. Yang dimana keduanya memiliki ketertarikan dalam dunia fashion industri, sehingga mereka memiliki kesamaan yang mirip antara satu lainnya.

Korpus 10 Gambar 11: Halaman 99

10. Foto dalam majalah Vogue Splendor in the Glass dalam Kajian Semiotika



Gambar 3. 11

Unsur	Warna	Ilustrasi
Ikon	Merupakan tanda yang bersifat alamiah	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Gridded Overcoat</i> b. <i>Pussy-bow shirt</i> c. <i>Checked pants</i> d. Sepeda beroda awan
Indeks	Hubungan antara representamen dengan objek karena adanya hubungan sebab akibat	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Gridded Overcoat</i> menunjukkan pakaian yang menghangatkan b. <i>Pussy-bow shirt</i> kebanyakan digunakan oleh wanita c. <i>Checked pants</i> memberikan kesan yang formal karena terlihat pas di kaki d. Sepeda yang rodanya dibuat untuk memiliki pantulan awan
Simbol	Sebuah tanda yang memiliki hubungannya dengan representamen dengan objek atas kesepakatan lingkungan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Gridded Overcoat</i> menggambarkan bisnis tapi tidak mengorbankan kehangatan b. <i>Pussy-bow shirt</i> menggambarkan simbol pemberdayaan dan kemajuan perempuan c. <i>Checked pants</i> menggambarkan sebuah trend yang kini banyak digunakan oleh pria di zaman sekarang d. Sepeda beroda awan menggambarkan sebuah kehidupan yang harus terus melaju ke depan

		<p>e. Merah pada pakaian menggambarkan seorang yang spontan, agresif dan memiliki daya tarik</p> <p>f. Mustard memberikan sebuah kombinasi yang harmonis di alam</p> <p>g. Kalimat “<i>Splendor in the Grass</i>” merupakan frasa yang ditemukan dalam film tentang yang mengacu pada kemungkinan</p>
--	--	---

Tabel 3. 10

Dalam foto yang diterbitkan majalah Vogue menjadikan highlight yaitu *pussy-bow shirt* yang digunakan Styles yang tak lazim digunakan oleh pria dan biasanya digunakan oleh wanita, serta sepeda yang memberikan pantulan awan yang memiliki arti seperti yang ada di gambar 3.4. Serta terdapat tipografi yang bertuliskan tentang “*Splendor in the Grass*”. Dari teori semiotika Pierce ini, terdapat tiga elemen di dalamnya yaitu ikon, indeks, dan simbol. Elemen itu berupa ilustrasi, warna dan tipografi.

Ilustrasi yang hadir dalam foto di atas berupa pakaian hangat. Warna yang muncul dari foto yaitu warna pakaian yang hadir seperti merah dan mustard. Dan pada bagian tipografi bertuliskan “*Splendor in the Grass*”. Semua hal yang ada foto di atas akan dibahas menurut semiotika Pierce untuk mengetahui makna yang akan disampaikan pada foto.

Ilustrasi *pussy-bow shirt* dapat menjadi sebuah ikon, karena pertama kali ada di abad ke 30an dan muncul pertama kali di koran St. Petersburg Times yang menjelaskan pola gaun yang menampilkan pita dan dapat diubah dengan diikat dengan banyak cara. Walaupun memiliki nama yang aneh, namun nama ini hanyalah sekedar nama yang tidak berkaitan dengan berbagai macam hubungan politik. Gaya ini menjadikan simbol pemberdayaan dan kemajuan perempuan. Di tahun 70 dan 80an, wanita mulai mendominasi peran eksekutif dan kepemimpinan dan merasa memerlukan berpakaian seperti pria untuk dianggap kompeten, hal ini menandai awal dari era kekuatan pakaian. *Pussy-bow* menyerupai dasi dan menggambarkan citra yang kuat dalam tampilan yang lembut dan feminin.

Ilustrasi *Gridded Overcoat dan Checked pants* melambangkan sebuah motif kotak-kotak yang kini sedang marak digunakan di kalangan pria. Fungsi dari penggunaan pakaian ini tak lain untuk menghangatkan badan karena memiliki bahan yang terlihat tebal. Tema dari foto ini pun memberikan kesan klasik namun tetap menjadi style yang menarik.

Ilustrasi yang diambil ketika jatuh dari sepeda adalah dengan bangkit kembali dan melanjutkan bersepeda. Jika mengalami kegagalan dalam hidup, maka yang yang harus dilakukan adalah dengan bangkit dan belajar dari kegagalan tersebut dan menjadikannya pelajaran, sehingga jika menemui hal yang serupa sudah tau apa yang harus dilakukan.

Ilustrasi warna yang paling mencolok mata adalah warna merah pada *Gridded Overcoat* dan warna mustard pada *Checked pants*. Warna merah yang digunakan memberikan gambaran kepada seseorang yang agresif, spontan, dan daya tarik karena warna merah membuat mata tertuju langsung kepada yang menggunakan. Selain itu warna mustard yang membuat fokus karena warna mustard bagus untuk digunakan dalam alam sehingga warnanya menyatu dengan background.

Ilustrasi yang ada pada tipografi "*Splendor in the Grass*" merupakan sebuah frasa yang ada di William Wordsworth's *Ode of Imitations of Immortality and Recollections of Early Childhood*. Frasa ini mengacu pada ketidaksalahan waktu dan kemungkinan, yang dimiliki ketika muda dahulu. Dimana pembaca perlu merenungkan matang-matang di masa muda

BAB IV

PEMBAHASAN

Gambar dalam majalah Vogue yang dibintangi oleh Harry Styles memiliki tema yang bermacam-macam, baik dari konsep, karakteristik yang ditunjukkan dengan berbagai fashion yang digunakan serta sejarah baik potongan-potongan fashion yang menjadi cerita panjang di balik pakaian yang dikenakan oleh Harry Styles. Di belakang itu semua tidak dapat dihindarkan bahwa fashion dalam majalah Vogue ditata sedemikian rupa untuk memberikan pesan atau makna yang terkandung. Penelitian terhadap maskulinitas Harry Styles dalam majalah Vogue dipusatkan pada makna atau pesan yang hendak disampaikan oleh Harry Styles kepada khalayak dunia. Lewat analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang melibatkan tentang ikon, indeks, dan simbol, peneliti berupaya untuk menguak pesan atau makna yang Harry Styles sampaikan lewat fashion dalam majalah. Penggunaan semiotika Charles Sanders Peirce dipilih oleh peneliti karena dalam foto terdapat banyak tanda baik ikon, indeks, dan simbol yang memuat makna.

Bersumber pada objek, Peirce membagi tanda menjadi tiga yaitu berupa ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang menghubungkan antara tanda dan objeknya yang memiliki kesamaan identitas, sebagai contoh yaitu foto. Indeks yaitu hubungan yang terjadi antara petanda dan penanda yang terjadi karena adanya sebab akibat, contohnya adalah awan yang tertutup rapat sebagai tanda akan turun hujan. Dan tanda memberitahukan hubungan penanda dan petandanya atas dasar perjanjian yang ada di masyarakat.

Menurut Peirce, tanda merupakan sesuatu hal yang ada untuk seseorang untuk sesuatu dalam beberapa rasa hormat atau kapasitas. Sehingga tanda digunakan agar berfungsi. Tanda hasil dari ikon, indeks, dan simbol yang telah dijabarkan dari temuan dalam foto-foto yang bisa disimpulkan bahwa tanda yang ada pada fashion Harry Styles memiliki keterikatan dengan menunjukkan sejarah, emosi, dan permasalahan terkait stereotip tentang fashion.

Harry Styles menggunakan media komunikasi massa sebagai tempat mengekspresikan opininya kepada dunia luar. Teori komunikasi massa menurut Littlejohn dan Foss dalam buku *Encyclopedia of Communication Theory* (2009) dibagi menjadi tiga, teori yang memiliki kaitannya dengan budaya dan masyarakat, teori pengaruh dan persuasi media, dan teori yang berhubungan dengan pemakaian media.

Teori pengaturan media mencerminkan betapa berpengaruhnya media. Inti dari teori ini yaitu terbentuknya perhatian dan minat publik kepada isu yang diberikan oleh media. Foto yang ada dalam majalah Vogue berisi unsur teori yang digagas.

A. Identitas maskulinitas lewat fashion Harry Styles dalam majalah Vogue

Penggambaran maskulinitas oleh Harry Styles lewat fashion memberikan sifat bias. Karena maskulinitas sendiri digambarkan oleh fantasi bagaimana menjadi seorang pria yang seharusnya, seperti apa dan bagaimana menurut MacInnes (1998 dalam Ningtyas;2017). Walaupun budaya memiliki hubungannya dengan norma gender dan stereotip pada pria, namun dalam membangun identitas gender, sejarah fashion dibangun dengan cara yang kompleks dan menarik. Karena fashion merupakan pakaian yang ditujukan untuk memperlihatkan sifat gender yang dibangun serta memutuskan untuk desain busana sesuai norma gender.

Peranan pakaian merupakan hal terpenting dalam penentuan gender seorang individu. Pemilihan pakaian merupakan sebuah anjuran atau sebuah budaya yang diinginkan masyarakat untuk berperan sesuai gender. Tetapi, setiap individu dapat menentang peran gender yang sudah ditetapkan untuk memanipulasi pakaian. Pakaian sendiri merupakan sebuah alat untuk menutupi tubuh manusia dan memanipulasi gender. Dengan begitu, pakaian dengan mudah mengubah gender dengan berubah pria menjadi wanita maupun wanita menjadi pria. Pakaian ditujukan untuk menggambarkan bagaimana peran gender berlaku dan sebagaimana berperilaku, tetapi manusia memiliki kuasa atas pakaian yang hendak digunakan.

Pembangunan antara maskulinitas dan fashion dari sudut pandang mode memiliki kaitan yang erat. Karena fashion dunia memiliki dasar dari negara-negara barat. Yunani kuno, romawi dan nasrani menjadi dasar terciptanya ide-ide pakaian dan menyebar ke seluruh masyarakat dunia, sehingga tingkat penyerapan oleh masyarakat bervariasi.

Genderless fashion sendiri menurut Liem, Gita Pradana, dan Purnomo (2020:138) memiliki arti kondisi baik laki-laki atau perempuan memiliki kesamaan untuk mendapatkan hak atau kesempatan untuk berpartisipasi baik dalam kegiatan sosial budaya, hukum, ekonomi, pendidikan, serta menikmati hasil pembangunan. Selain itu menghapuskan perbatasan antara stereotip feminin dan maskulin. *Genderless fashion* merupakan sebuah

konsep fashion, jika dibandingkan dengan konsep maskulinitas dalam derajat gender, yang mana maskulin ditempatkan dalam garis yang sejajar dengan feminin dan androgini.

Hal ini berkaitan erat dengan konsep pria metroseksual yang dijelaskan oleh Beynon (dalam Dermatoto, 2009) terminology baru ini menggolongkan pria yang peduli dengan pakaian yang dikenakan, memperhatikan tentang gaya hidup dan mendetail. Hal ini gambarkan dengan merek pakaian yang tidak perlu diragukan, gaya hidup yang menunjukkan kebebasan untuk memilih pakaian yang dikenakan untuk terlihat sempurna. Selain itu konsep *New man as narcissist* yang dikemukakan oleh Beynon, dimana pria menunjukkan gaya hidup perlene dimana mereka menunjukkan kesuksesannya yang terdapat korelasi dengan sifat komersialisme pada maskulinitas dan konsumerisme. Terlihat dari penampilan yang ditunjukkan oleh Harry Styles.

Seperti fashion yang dikenakan oleh Harry Styles pada halaman depan terlihat Styles mengenakan gaun dan dengan pose yang terlihat agresif serta tipografi “Harry Styles Makes His Own Rule” dan “*ANYTIME YOU’RE PUTTING BARRIERS UP IN YOUR LIFE, YOU’RE LIMITING YOURSELF*”. Artinya Harry Styles memiliki minat sendiri untuk berpakaian sesuai dengan kehendaknya dan tidak memilih untuk berpakaian sesuai dengan kaidah maskulinitas yang digambarkan oleh masyarakat. Dan Styles berpikiran pakaian bukan merupakan sebuah kendala, pakaian didesain untuk memberikan kebebasan pada dirinya yang hidup di industri hiburan.

Industri hiburan terlebih musik yang membuat Styles memiliki kreatifitas yang memberikan kebebasan dalam berbagai macam pilihan pakaian yang akan digunakan ketika tampil di atas panggung, datang ke acara formal, dan sebagainya. Mencoba berbagai jenis pakaian, membuat musik adalah yang sangat erat kaitannya dengan Harry Styles yang tidak memikirkan batasan dan label yang sudah ada stigma di masyarakat.

Budaya yang sudah melekat dengan masyarakat sulit untuk ditentang, namun tidak dengan Styles yang memiliki keinginan untuk menggunakan pakaian sesuai dengan apa yang ia inginkan. Seperti pada kalimat “I find myself looking at women’s clothes, thinking they’re amazing.” Tidak lain menggambarkan bagaimana ketertarikannya terhadap pakaian wanita. Styles sendiri menjelaskan dalam interviewnya di majalah Vogue, bahwa ketika sedang datang ke rumah mode seringkali Styles datang ke pakaian bagian wanita dan melihatnya begitu luar biasa.

Pengalaman ketika kecil membuat Styles menyukai pakaian yang mewah yang dituliskan pada majalah Vogue edisi Desember 2020 halaman 146. Pengalamannya ketika muda adalah saat mengikuti audisi, dia mengenakan celana yang ketat dan Styles merasa gila padanya karena menggunakan celana yang ketat dan semua itu berawal dari sini. Selanjutnya Style mengatakan pada interview nya “i like playing dress-up in general.” kemudian Styles hadir pada acara Met Gala 2019 dengan pakaian yang dapat dikatakan jauh dari konsep maskulinitas yang dikemukakan oleh Beynon tentang *No sissy stuff*.

Di samping itu, keberaniannya untuk mengenakan pakaian “yang tidak biasa” menjadi sebuah apresiasi pada dirinya sendiri untuk menjadi pria yang menghilangkan rasa takutnya untuk memperlihatkan dirinya yang seutuhnya. Harry Styles dapat memakai apapun dan tetap terlihat bagus pada dirinya. Selain itu, konsep maskulinitas yang melekat pada dirinya juga adalah *Be a Big Wheel* yang mana tolak ukur maskulinitas ditunjukkan oleh kekaguman seseorang pada orang yang dipercayanya. Kepercayaan menunjukkan bahwa seorang menguasai tentang hal yang didalamnya.

Tak lupa, dalam pakaian yang digunakan oleh Harry Styles pada majalah Vogue mengandung cerita sejarah yang masih berkaitan dengan konsep maskulinitas yang digunakan pada gambar di bawah.



Gambar 4. 1

Sumber: <https://celticlifeintl.com/the-scottish-kilt/>

Terdapat hal yang menarik dibalik penggunaan rok “Kilt” yang dikenakan Styles dua kali dalam foto. Menurut Germana (2003) Kilts sendiri merupakan sebuah simbol suci patriotisme dan kebanggaan bagi mereka yang memiliki keturunan Skotlandia. Kilts merupakan pakaian tentara yang paling berguna, karena bukan hanya sebagai penutup, namun memberikan ruang gerak yang bebas kepada penggunanya terutama pada dataran

tinggi di Skotlandia dimana cuaca bisa menjadi sangat lembab. Terbuat dari tenun wol yang kuat dapat menciptakan penghalang antara hujan dan kulit ketika tentara bertempur di Skotlandia, lipatan dari kilts juga membantu melindungi prajurit seperti halnya baju besi. Kini, kilts sendiri menjadi baju nasional Skotlandia dan jenisnya bermacam-macam dari waktu ke waktu dan warnanya menentukan dari klan mana dia berasal dan jauh lebih pendek dari sebelumnya yang dikenakan oleh tentara dataran tinggi dahulu. Dengan begitu kilt menandakan maskulinitas yang alami dengan perjalanan panjang serta menjadi seragam yang membuat pilihan orang-orang bebas.

Styles sendiri menjelaskan bahwa dirinya kini mengenakan sesuatu yang flamboyan dan Styles tidak merasa gila saat memakainya. Styles berpikir jika orang lain mendapatkan sesuatu yang dirasakan luar biasa, maka itu pakaian superhero. Pakaian diciptakan untuk bersenang-senang dan melakukan eksperimen. Ketika orang lain mengambil, ada pakaian pria dan wanita, ketika orang lain menghilangkan hambatan apapun, jelas orang lain dapat memiliki kebebasan dengan bermain di arena yang diinginkan. Styles sendiri menjelaskan kegembiraan yang bisa didapat dari bermain pakain. Harry Styles tidak pernah memusingkan hal tersebut, namun dia lebih menjelaskan fashion merupakan bagian dari menciptakan sesuatu.

Fashion bukan lagi menjadi hal yang tabu untuk laki-laki, meskipun laki-laki lebih mempertimbangkan dalam segi fungsi ketimbang estetika. Tetapi fashion merupakan hal yang revolusioner, dimana sifatnya yang dinamis akan selalu mengikuti cara untuk berekspresi dalam menyampaikan suatu pesan, dan dapat menjadi sebuah reaksi yang dapat digunakan dan dirasakan pemilik identitas. Fashion yang dikenakan oleh Harry Styles secara umum mendapatkan beberapa kecaman dengan adanya konstruksi sosial masyarakat dalam peran pria dan wanita, namun Styles ingin mendobrak pandangan yang menganggap pria dikekang oleh keinginannya untuk menampilkan jati dirinya.

B. Identitas maskulinitas lewat penampilan fisik Harry Styles

Terbentuknya maskulinitas agar orang mengetahui bagaimana bentuknya dalam kehidupan. Selain itu maskulinitas digambarkan oleh Nixon di era 1980-1990an dengan ciri visual yang memiliki tubuh tegap dan dada dan lengan yang berotot. Tergambar dari kampanye yang diserukan oleh produk celana jeans untuk pria, dimana mempertontonkan bagian tubuh atas seorang model yang kekar dan berotot. Selain itu juga, maskulinitas menyandang karakter keras, bersifat kompetitif, dan memiliki sifat yang dingin.

Hal ini tergambar dalam beberapa foto yang memperlihatkan Harry Styles memiliki tanda-tanda maskulinitas yang disebutkan oleh Nixon. Terpampang secara jelas, Styles mempunyai dada yang bidang, perut yang terlihat sedikit sixpacks, lengan yang terlihat berisi, tato yang hampir menutupi bagian tubuh atas serta rambut-rambut halus di bagian janggut dan kumis.

Berdasarkan tanda-tanda yang melekat dari tubuh Harry Styles dapat dikatakan memenuhi penggambaran maskulinitas yang dikemukakan oleh Nixon mengenai fisik. Sehingga konsep maskulinitas tidak pernah bebas dari norma sosial yang dapat menghambat terciptanya relasi gender yang setara. Jika dihubungkan dengan bentuk fisik, tentu kedua gender memiliki bentuk yang berbeda dan hanya memiliki bentuk spesifik di salah satunya. Seperti pada pria yang memiliki dada yang bidang sementara wanita memiliki dada yang membulat.

Penggunaan objek sebagai media komunikasi nonverbal seperti tato merupakan objek visual yang dapat dilihat oleh penginderaan terlebih secara visual, dimana akan menggambarkan pribadi berdasarkan perilaku dari makna tato yang memiliki makna pesan. Tato merupakan seni dalam menyampaikan pesan dengan indah. Selain itu digunakan untuk menghiasi tubuh dan mengekspresikan identitas. Salah satu identitas yang diperoleh dengan mentato adalah identitas maskulin. Identitas yang memiliki erat kaitannya dengan identitas sebagai seorang pria, namun identitas ini tidak serta merta berlaku untuk kaum pria saja.

C. Maskulinitas Baru di abad 21

Masih ada yang beranggapan tampilan pria berkaitan dengan tangan yang kasar, dan berkulit kusam akibat kerja berat serta pria kurang memperhatikan pakaian yang akan digunakan atau gaya yang terlihat kaku dan warna yang membosankan. Maka ini masih berhubungan erat dengan stereotip gender yang berkembang di masyarakat. Label yang melekat tentu menjadi kontra, ada yang melabelkan secara positif maupun negatif. Sehingga muncul generalisasi jenis kelamin di lingkup masyarakat. Walaupun terdapat generalisasi jenis kelamin, belum tentu memiliki sikap atau sifat yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya.

Secara keseluruhan nilai yang menjadi poin utama dalam maskulinitas adalah kekuatan, kekuasaan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, dan kerja. Tetapi hal yang sering dipandang secara rendah adalah permasalahan tentang hubungan interpersonal, kemampuan

verbal, kehidupan domestik, kelembutan, komunikasi, perempuan dan anak, yang mana hal tersebut seringkali dinilai feminine menurut Baker (dalam Wandu, 2015:249).

Sebagai konstruk sosial, budaya menjadi pengaruh terhadap sifat maskulinitas, dimana nilai maskulinitas di setiap tempat memiliki standarnya masing-masing. Menurut Dermatoto (dalam Wandu, 2015) nilai tersebut sangat kental adanya di Indonesia, terlebih hal tersebut ditanamkan kepada anak laki-laki yang baru lahir. Aturan dan budaya yang diterima lewat berbagai macam media, ritual adat, ajaran agama, pola asuh, tayangan televisi, buku bacaan, dan filosofi kehidupan.

Muncul majalah-majalah fashion yang secara langsung memberikan informasi mengenai fashion terkini yang menjadi sebuah tolak ukur dan menjadi sarana penyampaian yang dapat dijangkau secara luas. Beberapa informasi tersebut diperoleh dari berbagai volume yang dipublikasikan oleh brand-brand fashion ternama yang bekerja sama dengan pemilik redaksi. Sehingga penggiat industri mode sekiranya memiliki gambaran tentang desain, gaya, dan tren mode saat ini. Karena majalah fashion memiliki dampak yang sangat besar kepada inovasi tren, secara tidak langsung mempengaruhi konsep gender secara universal yang bahkan menjadi polemik di lingkungan masyarakat.

Terdapat konsep baru yang menjelaskan bahwa maskulinitas baru menggunakan beragam karakter, sifat dan atribut yang berhubungan dengan feminin dan meninggalkan sifat maskulinitas pria kuat. Hal ini digambarkan lewat kondisi tubuh yang terawat sehingga menandakan terdapat adanya perawatan terhadap diri dan cara berbusana.

Pengkotakan gender dalam fashion menjadikan manusia dibatasi dalam hal ruang gerak dalam mengekspresikan diri. Para penggiat fashion dalam menciptakan sebuah mode memerlukan diri yang ekspresif, sehingga gender tidak menjadi kaitan. Baik pria maupun wanita dapat berekspresi sesuai keinginannya, baik dari gaya pria yang feminin atau wanita yang maskulin. Dari fashion juga akan terpampang secara jelas tentang identitas yang ingin dibawakannya lewat gaya busana yang dikenakan. Dari fashion, maskulinitas telah berevolusi bukan lagi sebuah konsep yang tradisional. Maskulinitas baru telah mengguncangkan maskulinitas tradisional yang tidak mementingkan penampilan dan cenderung garang. *Genderless Fashion* dan maskulinitas baru diusung oleh Harry Styles menunjukkan fashion kini berkembang dan memusatkan tentang identitas diri yang tidak dibatasi dengan jenis kelamin dan norma gender yang hidup di lingkungan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tren mode busana berkembang dari tahun ke tahun, sehingga brand fashion berlomba-lomba dalam menciptakan inovasi dalam desainnya. Vogue sebagai kiblat majalah busana wanita internasional pun terus berupaya dalam menampilkan inspirasi bagi pembacanya, termasuk pemilihan objek representasi di majalahnya. Harry Styles sebagai publik figure yang bergerak di industri hiburan terpilih menjadi salah satu representasi figur pada halaman depan majalah Vogue. Hal tersebut membuktikan bahwa industri majalah fashion wanita internasional sekelas Vogue berhasil mendobrak stigma bahwa maskulinitas tidak dapat diidentifikasi hanya dari gender semata, melainkan dari tren busana yang berubah dan value yang sudah melekat pada dirinya.

Majalah Vogue yang memiliki kebebasan untuk memperkenalkan identitas maskulinitas Harry Styles lewat penggunaan mode busana yang menunjukkan kebebasan berpakaian, namun tidak meninggalkan sisi maskulinitas yang tetap diperlihatkan oleh Harry Styles. Majalah Vogue menunjukkan perkembangan mode busana dengan menggunakan konsep *Genderless Fashion* memusatkan tentang identitas diri yang tidak dibatasi dengan jenis kelamin. Sehingga pria bebas untuk mengekspresikan dirinya melalui fashion. Fenomena Harry Styles sebagai figur yang ditampilkan di halaman depan majalah Vogue berkaitan erat dengan teori yang dikemukakan oleh Flocker yang menegaskan pria metroseksual adalah trend pada abad ke 21, pria yang memiliki cita rasa estetik yang tinggi, pria yang menghabiskan waktu dan uangnya pada penampilan dan berbelanja lalu tidak malu untuk menunjukkan untuk menunjukkan sifat feminimnya.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan, peneliti masih keterbatasan baik dari segi fokus permasalahan yang diteliti maupun dalam proses pengerjaan. Kajian dalam penelitian hanya sebatas analisis semiotika pada representasi maskulinitas di majalah perempuan dan terbatas dalam pemaknaan langsung yang berasal dari pandangan audiens secara luas. Penelitian ini juga masih kurang dalam membahas isu-isu yang menarik di dalamnya. Selain itu, penelitian tentang

maskulinitas dalam majalah wanita masih belum banyak dibuat sehingga peneliti memiliki kekurangan dalam mencari referensi.

C. Saran

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas representasi maskulinitas yang ada dalam majalah yang sudah dipasarkan untuk wanita. Dengan mempertimbangkan penelitian tentang maskulinitas yang sudah sering menjadi topik yang diulas dalam berbagai majalah, dengan mengaitkan maskulinitas baru akan menjadi menarik untuk penelitian selanjutnya. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin menjadikan penelitian tentang Harry Styles dalam majalah Vogue dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, hendaknya menambahkan jika menemukan temuan baru selain yang sudah diteliti dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya dapat membuat penelitian menggunakan teknik analisis semiotika yang berbeda, seperti Roland Barthes dan Ferdinand de Saussure.

DAFTAR PUSTAKA

- Beynon, John. 2002. *Masculinity and Culture*. Buckingham: Philadelphia.
- Barker, C. (2006). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hall, Stuart. 1997. *The Work Of Representation. Rep-representation: Cultural Representation and Signi-fying Practices*. Ed Stuart Hall. London: Sage
- Moleong, L. 2021. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Noviani, R. 2002. *Jalan tengah memahami iklan antara realitas, representasi dan simulasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Nixon, S. (1997). *Exhibiting masculinity. Representasi: Cultural representations and signifying practices*. Ed. Struad Hall. London: Sage/The Open University.
- Skripsi dan Jurnal
- Adinata, R. 2019. *Representasi maskulinitas dalam web series: analisis semiotic dalam axelerate the series & malam minggu miko*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.
- Askinasi, R. 2020. *Why are people acting like harry styles is the first man to wear a dress*. Berita. Diambil dari <https://www.insider.com/harry-styles-vogue-cover-controversy-style-icon-non-binary-fashion-2020-12>
- Aulia, D. *Publikasi majalah fashion vogue sebagai media politik dan transformasi sosial*. Jurnal. Diambil dari https://www.academia.edu/8319974/Publikasi_Majalah_Fashion_Vogue_Sebagai_Media_Politik_dan_Transformasi_Sosial
- Azis, A A, Cangara, H, Bahfiarti, T. 2015. *Konstruksi pencitraan maskulinitas pada majalah men's health Indonesia versus feminitas pada majalah women's health Indonesia*. Jurnal. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/96144-ID-konstruksi-pencitraan-maskulinitas-pada.pdf>
- Bowles, H. 2020. *Vogue AS Magazine Archive*. Diambil dari <https://archive.vogue.com/issue/20201201>
- Calprice, A. (2011). *The ultimate quotable Einstein*. New Jersey: Princeton University Press
- Dermatoto, A. 2010. *Konsep Maskulinitas Dari Jaman Ke Jaman Dan Citranya Dalam Media*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Diambil dari <https://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/maskulinitas-ind1.pdf>
- Germana, M. (2003). *Historical places of interest, book, tourism and advertising: Scottish icon in contemporary halifax (Nova Scotia)*. International Review of Scottish Studies. Vol.28.

Khatimah, H. 2018. *Posisi dan peran media dalam kehidupan masyarakat*. Jurnal. Diambil dari <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/download/548/258/>

Liem,H, Githapradana,D, dan Purnomo,J. 2020. *Style androgini sebagai wujud genderless fashion*. Jurnal. Diambil dari <https://www.uc.ac.id/envisi/wp-content/uploads/publikasifpd/ENVISIFPD-2020-P137-HILLARY%20LIEM,%20DEWA%20MADE%20WEDA%20GITHAPRADANA,%20JENNIFER%20PURNOMO-STYLE%20ANDROGINI%20SEBAGAI%20WUJUD%20GENDERLESS%20FASHION.pdf>

Maribeth. 2019. *Maskulinitas dalam akun instagram influencer laki-laki (analisis semiotika melalui foto fashion influencer dari @joviadhiguna, @andyyanata dan @alvinlvins)*. Jurnal. Diambil dari <http://jkom.upnjatim.ac.id/index.php/jkom/article/download/32/29/>

Moeran, B. 2006. *More than just a fashion magazine*. Diambil dari https://www.researchgate.net/publication/249680341_More_Than_Just_a_Fashion_Magazine

Ningtyas, D, E. 2017. *Konstruksi maskulinitas pada good fashion pria*. Skripsi. Diambil dari <http://repository.ub.ac.id/4610/1/Ellon%20Dwi%20Ningtyas.pdf>

Rahma, A, N. 2017. *Kategorisasi fashion pria dalam e-commerce*. Skripsi. Diambil dari <https://eprints.stikosa-aws.ac.id/82/1/38.%20KATEGORISASI%20FASHION%20PRIA%20DALAM%20E-COMMERCE%20%20%28STUDI%20ANALISIS%20WACANA%20KRITIS%20KATEGORISASI%20FASHION%20PRIA%20DALAM%20E-COMMERCE%20MASKOOLIN.COM%29.pdf>

Saputro, H, D, Yuwarti, H. 2016. *Representasi maskulinitas pria di media online*. Jurnal. Diambil dari <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/39/17>

Sondakh, P C. 2014. *Maskulinitas di majalah pria: studi semiotika terhadap rubrik rupa di majalah men's health Indonesia*. Jurnal. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/76754-ID-maskulinitas-di-majalah-pria-studi-semio.pdf>

Sulistyaningsih, M. 2014. *Maskulinitas pada majalah pria (analisis wacana kritis norman fairclough pada majalah men's health Indonesia edisi bulan juli 2013)*. Diambil dari https://www.academia.edu/7974464/MASKULINITAS_PADA_MAJALAH_PRIA_ANALISIS_WACANA_KRITIS_NORMAN_FAIRCLOUGH_PAD_MAJALAH_MENS_HEALTH_INDONESIA_EDISI_BULAN_JULI_2013

Tanjung, S. 2015. *Identifikasi strategi representasi maskulinitas pada majalah transnasional di Indonesia*. Jurnal. Diambil dari <https://fpsc.iii.ac.id/wp-content/uploads/Jurnal%20FPSB/Karya%20Ilmiah%20Dosen/Prodi%20Ilmu%20Komunikasi/Sumekar%20Tanjung,%20S.Sos.,%20MA/Sumekar-Identifikasii-Strategi-Representasi-Maskulinitas-Pada-Majalah-Transnasional-di-Indonesia.pdf>

Wandi, G. (2015). Rekonstruksi maskulinitas: menguak peran laki-laki dalam perjuangan kesetaraan gender. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 5(2), 239-255.

Widodo, S, A. 2014. *Sosok pria dalam konstruksi media*. Skripsi. Diambil dari <http://eprints.umm.ac.id/24748/1/jiptummpp-gdl-aristantia-34724-1-pendahul-n.pdf>